

MAKNA ULAMA PERSPEKTIF MUFASIR INDONESIA

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir**



Oleh:

Syahfrudin Amsyah Muhammad

NIM: E03215048

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SYAHFRUDIN AMSYAH MUHAMMAD
NIM : E03215048
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / IAT
E-mail address : irulndol@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MAKNA ULAMA PERSPEKTIF MUFASIR INDONESIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Agustus 2019

Penulis

(Syahfrudin Amsyah Muhammad)

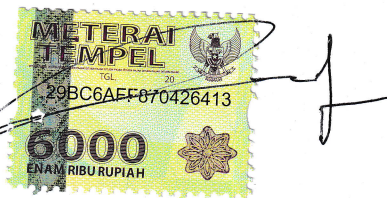
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Syahfrudin Amsyah Muhammad
NIM : E03215048
Jurusan/ Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Juni 2019
Saya yang menyatakan,



Syahfrudin Amsyah M
NIM, E03215048

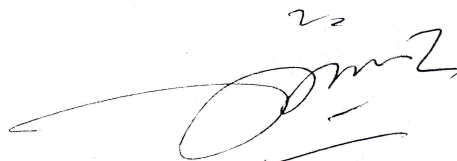
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :
Nama : Syahfrudin Amsyah Muhammad
NIM : E03215048
Judul : MAKNA ULAMA PERSPEKTIF MUFASSIR INDONESIA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.


Surabaya, 24 Juni 2019

Pembimbing I



Dr. Hj. Iffah, M.Ag
196907132000032001

Pembimbing II



Purwanto, MHI
197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Syahfrudin Amsyah Muhammad ini, telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi
Surabaya, 24 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,



Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP. 1964091819922031002

Tim Penguji:
Ketua,

A large, stylized handwritten signature in black ink, belonging to Dr. Hj. Iffah, M. Ag.

Dr. Hj. Iffah, M. Ag
NIP. 196907132000032001

Sekretaris,

A large, stylized handwritten signature in black ink, belonging to Fathoniz Zakka, M.Th.I.

Fathoniz Zakka, M.Th.I
NIP. 201409006

Penguji I

A large, stylized handwritten signature in black ink, belonging to Dr. H. Abd. Kholid, M. Ag.

Dr. H. Abd. Kholid, M. Ag
NIP. 196502021996031003

Penguji II

A large, stylized handwritten signature in black ink, belonging to Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM.

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM
NIP. 1955907061982031005

ABSTRAK

Syahfrudin Amsyah Muhammad, “Makna Ulama Perspektif Mufasir Indonesia”.

Penelitian ini menggali keberadaan ulama yang sangatlah penting dikalangan masyarakat karena ulama sebagai *al-‘ulama’ warasatu al-anbiya’* (pewaris para nabi), namun terdapat penyempitan makna ulama di Indonesia. Dalam bahasa Arab *‘ulama* adalah jamak dari kata *‘alim* yang artinya orang yang berilmu, jika di dalam bahasa Indonesia diartikan orang yang ahli dalam bidang agama. Lalu, terdapat golongan yang melabelkan nama *ulama* untuk kepentingan politis, golongan, dan lain sebagainya. Dengan adanya tersebut, tentu sangat melenceng dari nilai-nilai keislaman dan sebagai pewaris nabi yang seharusnya mengutamakan kemaslahatan umat. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi oleh beberapa mufasir Indonesia terhadap makna ulama yakni Hasbi karya Ash-Shiddieqiy, Ahmad Hassan, Bishri Musthafa, Buya Hamka, dan Quraish Shihab.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data (primer dan sekunder) dan menggunakan metode penelitian Alquran yakni *muqararan* (komparasi). Maksud dari penulis ialah memaparkan dan menggambarkan data sesuai dengan tema pembahasan, kemudian penulis menganalisis isi data tersebut dengan menggunakan komparasi hasil penafsiran mufassir Indonesia terhadap makna ulama.

Setelah melakukan penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan bahwa makna ulama perspektif mufassir Indonesia adalah *Pertama*, orang yang berilmu dalam bidang apapun dan dengan keilmuaan tersebut menghantarkan pada ketakutan kepada Allah. Lalu, dengan ilmu yang dimiliki oleh ulama, harus mengutamakan nilai kebijaksanaan dan kemaslahatan. *Kedua*, karena ulama sebagai pewaris Nabi yang mempunyai tugas menyampaikan risalah Tuhan, menjelaskan isi kandungan ayat sesuai ajaran Tuhan, menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara umat, dan menjadi suri tauladan Nabi.

Keyword: Ulama, Mufasir Indonesia.

b. Dalam Pandangan Umat.....	35
B. Metode Penafsiran Alquran	38

BAB III. BIOGRAFI DAN KITAB MUFASIR

A. Ahmad Hassan dan Tafsir al-Furqan	41
1. Biografi Mufasir dan Pengaruh Latar Belakang Penulisan.....	41
2. Corak dan Metode Penafsiran	44
3. Sistematika Penafsiran	45
B. Hasbi ash-Shiddieqy dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur	46
1. Biografi Mufasir dan Pengaruh Latar Belakang Penulisan.....	46
2. Corak dan Metode Penafsiran	48
3. Sistematika Penafsiran	50
C. Bisri Musthafa dan Tafsir al-Ibriz	51
1. Biografi Mufasir dan Pengaruh Latar Belakang Penulisan.....	51
2. Corak dan Metode Penafsiran	55
3. Sistematika Penafsiran	56
D. Buya Hamka dan Tafsir al-Azhar	57
1. Biografi Mufasir dan Pengaruh Latar Belakang Penulisan.....	57
2. Corak dan Metode Penafsiran	61
3. Sistematika Penafsiran	62
E. Quraish Shihab dan Tafsir al-Misbah	63
1. Biografi Mufasir dan Pengaruh Latar Belakang Penulisan.....	63
2. Corak dan Metode Penafsiran	67
3. Sistematika Penafsiran	68

BAB IV. KOMPARASI MAKNA ULAMA PERSPEKTIF MUFASIR INDONESIA

A. Makna Ulama Dalam Pandangan Mufasir Indonesia	70
1. Signifikan Ulama	70
a. Mempunyai Rasa Takut Atas Keilmuannya.....	70
b. Mengutamakan Nilai Kebijaksanaan dan Kemaslahatan	74
2. Peran Ulama Sebagai Pewaris Nabi.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah dalam memberikan petunjuk kepada manusia melalui para utusan-Nya (nabi dan rasul). Nabi dan Rasul diberi tugas oleh Allah untuk menyampaikan ajaran-ajaran kepada manusia dan menjadi suri tauladan, namun ketika Nabi atau Rasul tersebut sudah tiada maka tugas tersebut diwariskan kepada para ulama.

Bila kita mengacu pada hadis *al-'ulama' warasatu al-anbiya'* (para ulama adalah ahli waris para nabi) adalah gelar sangat agung dan mulia, dikarenakan para ulama memiliki derajat di atas orang-orang mukmin sebanyak tujuh ratus derajat, jarak diantara dua derajat tersebut perjalanan lima ratus tahun.¹ tetapi mempunyai tugas sangat berat dalam memberikan petunjuk dan bimbingan guna mengatasi perselisihan-perselisihan pendapat, problem-problem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.²

Sebagian besar masyarakat Indonesia beranggapan bahwa ulama adalah orang yang ahli dalam bidang ilmu agama, pintar berceramah, menjalankan sunah-sunah Nabi, dan lain sebagainya. Dilihat dari segi fisiknya memakai sorban, kopyah, gamis, dan disalimi oleh penganutnya. Dalam sudut pandang tertentu bisa jadi benar, namun terdapat penyempitan makna ulama jika diartikan sebatas itu saja.

¹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 2008), 23.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Peran dan Fungsi Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2014), 586.

ahli dalam hal agama Islam.⁷ Sedangkan jika dalam bahasa Arab, *'ulama'* adalah jamak dari kata *'alim* yang artinya orang yang berpengetahuan atau ahli ilmu.⁸

Di lain sisi jika ditelaah dari segi Alquran, maka kita bisa menemukan makna ulama dalam Alquran lebih luas dan mendalam. Kata ulama disebutkan dua kali dalam Alquran. *Pertama*, dalam konteks ajaran Alquran untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, beraneka ragamnya buah-buahan, gunung, binatang dan manusia yang kemudian diakhiri dengan, *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama (Fathīr [35] ayat 28)*. *Kedua*, dalam konteks pembicaraan Alquran yang kebenaran kandungannya telah diakui (diketahui) oleh ulama Bani Israil (*al-Syua'āra'* [26]: 197).⁹

Dalam hal untuk mengetahui maksud Firman Allah yang berkaitan dengan makna ulama, penulis menggunakan tafsir sebagai bahan rujukan. Dikarenakan tafsir berfungsi sebagai menjelaskan maksud dan kandungan dalam Alquran.¹⁰ Maka perlu diketahui beberapa pendapat mufasir mengenai kata ulama khususnya yang ada di Indonesia. Dengan mengetahui perkembangan para mufasir Indonesia dari periode ke periode selanjutnya, untuk itu penulis akan meneliti bagaimana penafsiran makna ulama menurut beberapa mufasir Indonesia. yakni mufasir Indonesia yaitu Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur karya Hasbi karya Asy-Syiddiqie, Tafsir Al-Furqan karya

⁷ Metty Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 588.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 966.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, 598.

¹⁰ Ahmad Hariyanto. *Tafsir Era Nabi Muhammad SAW, Jurnal At-Tibyan*, Vol. I, No. I, Januari-Juni 2016, 71.

Buya Hamka menafsirkan ulama yaitu orang-orang yang berilmu, bahwa ilmu itu luas sekali dalam artian mengetahui alam juga. Bukan hanya sekedar mengetahui hukum-hukum agama secara terbatas, dan bukan hanya orang-orang yang mengaji kitab fikih, dan bukan pula ditentukan oleh jubah dan serban besar.¹⁵ Lalu, Quraish shihab yang dinamakan ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang agama, sosial, dan fenomena alam asalkan memiliki rasa takut dan kagum kepada Allah.¹⁶ Hamka dan Quraish Shihab dalam penafsirannya menggunakan corak *adabi ijtima'i*.

Penelitian ini memilih kelima mufasir tersebut dikarenakan terdapat perbedaan penafsiran mengenai kata ulama dalam surat *Fathir* ayat 28, dan kelima mufasir berbeda dalam metode serta corak penafsiran.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pengertian dan makna ayat ulama
2. Ayat-ayat ulama dalam Alquran
3. Penafsiran mufasir tentang ayat-ayat ulama
4. Peran ulama sebagai *warasatu al-anbiya'*
5. Penafsiran Hasbi Asy-shiddiqie dalam menafsirkan ayat-ayat ulama

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 245-246.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 63.

6. Penafsiran Ahmad Hassan dalam menafsirkan ayat-ayat ulama
7. Penafsiran Bisri Musthofa dalam menafsirkan ayat-ayat ulama
8. Penafsiran Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat ulama
9. Penafsiran Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat ulama
10. Persamaan dan perbedaan dalam penafsiran ayat-ayat ulama
11. Persamaan dan perbedaan dalam metode penafsiran ayat-ayat ulama.

Penelitian ini terfokus pada penafsiran mufasir Indonesia yakni Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur karya Hasbi karya Asy-Syiddiqie, Tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan, Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Musthofa, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat *ulama* dan mengomparasikan penafsiran para mufasir tersebut.

C. Rumusan Masalah

Melihat batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh latar belakang karya mufasir Indonesia serta corak, metode, dan sistematika penafsiran?
2. Bagaimana makna ulama perspektif mufasir Indonesia?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan para mufasir di Indonesia mengenai makna ulama?

D. Tujuan Penelitian

Melihat uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memahami latar belakang karya mufasir Indonesia serta corak, metode, dan sistematika penafsiran
2. Untuk mendeskripsikan makna ulama perspektif mufasir Indonesia
3. Untuk menganalisis perbandingan (persamaan dan perbedaan) para mufasir Indonesia mengenai makna ulama.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya dua aspek:

1. Teoritis

Diharapkan hasil atau temuan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih wawasan dalam khazanah keilmuan tafsir, dan memperkaya pemahaman mengenai makna ulama dalam Alquran. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian di masa depan.

2. Praktis

Sebagai bahan rujukan penelitian dan adanya penyimpangan pelabelan kata 'ulama' dan pemaknaan ulama untuk kepentingan politik praktis, paham, maupun

golongan, serta menjadi bahan pertimbangan paradigma masyarakat terhadap memahami makna ulama.

F. Kerangka Teoritik

Dalam kamus bahasa Indonesia umum, ulama diartikan orang yang ahli dalam hal agama Islam.¹⁷ Sedangkan jika dalam bahasa Arab, '*ulama* adalah jamak dari kata '*alim* yang artinya orang yang berpengetahuan atau ahli ilmu.¹⁸

Adapun beberapa pengertian mengenai makna ulama sebagai berikut:

- a. Imam Mujahid, ulama adalah orang yang hanya takut kepada Allah SWT.
- b. Hasan Bashari, ulama ialah orang yang takut kepada Allah SWT disebabkan perkara gaib, suka terhadap sesuatu yang disukai Allah dan menolak sesuatu yang dimurkainya.
- c. Ali ash-Shabuni, ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam disebabkan ma'rifatnya
- d. Ibnu Katsir, ulama adalah orang yang benar-benar ma'rifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepadaNya. Jika ma'rifatnya sudah sangat dalam maka sempurnalah rasa takutnya kepada Allah.

¹⁷ Metty Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia...*, 588.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus...*, 966.

G. Telaah Pustaka

Dibawah ini ditemukan kajian terdahulu yang membahas tentang ayat-ayat ulama, diantara lain:

1. Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis atas Surat Fathir ayat 28), karya Ade Wahidin, — artikel Jurnal *At-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Artikel jurnal tersebut berisikan penafsiran beberapa mufasir mengenai ulama dalam surat *Fathir* ayat 28 beserta analisisnya. Dalam jurnal tersebut berisikan mufasir yakni Ibnu Katsir, as-Sa'di, dan Sayyid Qutb, dan menjelaskan sinonim kata ulama sebagai *al-'Alimūn*, *Ulū al-Albāb*, *Ulu al-Abshār*, *Ulu an-Nuha*, *Ulu al-'ilm*, dan *Utu al-'ilm*.
2. Peran Ulama Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik), karya M. Shoim, skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001. Pada skripsi ini menjelaskan bahwa peran ulama sebagai pewaris nabi yakni, *Pertama*, mengembangkan ilmu pengetahuan. *Kedua*, memelihara agama yang dimaksudkan menjaga dan mengajarkan tauhid bagi generasi mendatang. *Ketiga*, memberdayakan umat, dari aspek aksiologis ilmu pengetahuan yang dimiliki dan dikembangkan ulama tertuju pada keberdayaan umat. *Keempat*, menegakkan kebenaran dan keadilan.
3. Konsep Ulama Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah), karya Moh. Ali Huzen, skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015. Dalam skripsi ini

menjelaskan penafsiran Quraish Shihab mengenai konsep ulama yang menafsirkan kata ulama adalah seorang yang memiliki pengetahuan jelas terhadap agama, al-Qur'an, ilmu fenomena alam serta dengan pengetahuan tersebut menghantarkan memiliki rasa *khāssyah* (takut) pada Allah dan mempunyai kedudukan sebagai pewaris nabi. Lalu, merelevansikan penafsiran Quraish Shihab dengan keadaan yang ada di Indonesia sekarang.

Adapun dari penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, belum terdapat penelitian secara khusus mengomparasikan penafsiran mufasir Indonesia mengenai makna ulama. Dari sini dapat dilihat letak perbedaan dan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

H. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos*, yang berarti jalan atau cara. Orang Arab menyebutnya dengan *thāriqah* dan *manhaj*. Dalam metode diartikan sebagai cara yang teratur terpikir baik-baik untuk maksud, cara kerja yang memudahkan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.¹⁹

Model penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik. Perspektif ke dalam dan interpretatif. Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis.

¹⁹ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data.²⁰ Penelitian kepustakaan menekankan kepada esensi yang terkandung pada buku tersebut, mengingat banyaknya berbagai pandangan seseorang maupun sekelompok orang selalu ada variasinya.²¹

Mengenai metode penafsiran Alquran, banyak orang merujuk pada al-Farmawi. Pemetaan metode penafsiran Alquran menjadi empat bagian pokok: *tahfīfī*, *ijmāli*, *muqāran*, dan *maudhu'i*.²²

Metode penelitian ini menggunakan metode *muqāran* (komparasi). Metode *muqāran* yaitu menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan membandingkan antara pendapat satu tokoh mufasir dengan mufasir lainnya.²³ Perbandingan antara penafsiran *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Hasbi karya Asy-Syiddiqie, *Tafsir Al-Furqan* karya Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, dan *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab.

1. Sumber Data

Karena penelitian ini berdasarkan kepustakaan (*library research*), maka sumber datanya adalah karya-karya mufasir dan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Penulis menggunakan sumber data primer sebagai pokok acuan penelitian

²⁰ Winarno, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 36.

²¹ Mestika Zed, *Metodologi Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

²² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), 111.

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 19.

dan sumber sekunder adalah buku pendukung yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian.

Maka penelitian ini sebagai sumber primer adalah kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur karya Hasbi karya Asy-Syiddiqie, Tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan, Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Musthofa, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Kemudian sebagai sumber data sekunder, yaitu buku, jurnal, artikel, dan literatur-literatur lain yang berhubungan atau relevan dengan objek kajian yang diteliti.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Penulisan dalam berbagai literatur kepustakaan
- b. Menelaah berbagai macam data, baik berupa catatan, buku, kitab, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan fokus permasalahan. Kemudian disusun sesuai dengan sub bahasan, berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah disiapkan.²⁴

3. Teknik analisis data

Pada penelitian ini menggunakan teknis analisis deskriptif-komparatif, dengan mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat mengenai ulama dalam Alquran menurut kelima mufasir Indonesia yakni *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 247.

Hasbi karya Asy-Syiddiqie, *Tafsir Al-Furqan* karya Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Ibriz* karya Bishri Musthafa, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, dan *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab. Kemudian penulis mengkomparasikan penafsiran kelima mufasir tersebut.

I. Outline Penelitian

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab, sub bab, dan sub sub bab yang sesuai dengan kajian guna mempermudah jalannya penelitian. Keseluruhan penulisan akan disusun sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan outline penelitian.

Bab kedua membahas landasan teori berupa metode penafsiran Alquran dan definisi ulama ditinjau dari segi bahasa Indonesia maupun bahasa Arab, kemudian makna ulama dalam Alquran dan hadis, mencakup jenis, karakteristik, peran sabagai pewaris para Nabi, dan kedudukan ulama.

Bab ketiga membahas seputar biografi para mufasir beserta kitabnya, diantara mufasir dan kitab-kitab tafsir yang akan digunakan sebagai penelitian adalah kitab *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Hasbi karya Asy-Syiddiqie, *Tafsir Al-Furqan* karya Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, dan *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab. Pembahasan ini

dicantumkan supaya dapat mengetahui pengaruh latar belakang para mufasir serta corak, metode dan sistematika penafsiran masing-masing kitab tafsir yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab keempat ini berisi tentang pola pikir mufasir Indonesia mengenai makna ulama, lalu berusaha menemukan dokumentasi tentang persamaan dan perbedaan mufasir Indonesia mengenai aspek penafsiran dan metodologi. kemudian akan menganalisis makna ulama dalam Alquran beserta tugas ulama sebagai penerus nabi.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dari pembahasan pada penelitian ini dan juga berisi kritik dan saran. Kritik dimaksudkan untuk memberi masukan dan kekurangan dalam penelitian ini. Saran berguna untuk perkembangan dari penelitian yang dikaji.

hadis, ilmu kalam, dan bahasa Arab seperti saraf, nahwu, balaghah, dan lain sebagainya.⁴

Dalam Alquran kata ulama disebutkan dua kali, terdapat dalam surat *al-Syua'āra* ayat 197 dan *Fathīr* ayat 28:

أَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُوْ عَلَّمَتْهُوْ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Dan apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?⁵

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُوْ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada tang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.⁶

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ulama merupakan hamba Allah yang beriman, bertakwa, menguasai ilmu *kauniyah* dan *tanziliyah*, berpandangan hidup luas dan beribadah dengan landasan takut kepada Allah.⁷ Orang yang takut kepada Allah hanyalah ulama, apapun disiplin ilmunya. Sebab, pada dasarnya semua ilmu itu bermanfaat, selama mengantarkan kepada pengetahuan terhadap kekuasaan Tuhan dan terbuka untuk kepentingan manusia.⁸

⁴ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 7* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 147.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 8* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 160.

⁷ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 44.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan....*, 599.

Adapun karakteristik dan beberapa contoh mengenai ulama dunia atau ulama *su' Pertama*, Ulama yang memberikan fatwa sesat. Karena ulama adalah tumpuan dari segala permasalahan, maka semua permasalahan yang terjadi mengenai agama akan dipertanyakan kepada ulama. Ulama memberikan fatwanya mengenai halal dan haram, tentang wajib dan sunnah, tentang larangan dan perintah Tuhan, dan sebagainya. Walaupun semua materi hukum itu telah ada di Alquran dan hadis, tetapi masyarakat awam tidak dapat mengerti kecuali atas fatwa para ulama. Namun, terdapat pula ulama yang memberikan jawaban fatwa kepada masyarakat dengan keliru.¹³ Sehingga menimbulkan gejolak dan permasalahan di masyarakat.

Fatwa yang sesat dari seorang ulama disebabkan ilmunya yang sedikit dan yang difatwakan itu hanyalah hasil *taqlid*nya kepada seseorang yang tidak benar. Seseorang yang cepat memberikan fatwa adalah orang yang paling sedikit ilmunya.¹⁴

Dijelaskan dalam Firman Allah surat *al-Baqarah* ayat 166 dan 167:

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ
الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَلَهُمْ
حَسْرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴿١٦٧﴾

(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus (166). Dan orang-orang yang mengikuti berkata “Sekiranya kami mendapatkan kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami.” Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka.¹⁵

¹³ *Ibid.*, 32.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'ulumuddin Jilid 1* terj. Moh. Zuhri (Semarang: As-Syifa', 2009) 222.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 244.

Entah bagaimana caranya para ketua-ketua agama atau para ulama mengajak umatnya memberikan fatwa dan mengajak untuk mengikutinya tanpa memberikan dasar yang jelas. Namun, kelak di akhirat para ketua-ketua agama atau para ulama itu berlepas diri dan tidak mau bertanggungjawab atas yang dilakukan kepada umatnya ketika di dunia.¹⁶

Kedua, Ulama yang membangun fanatisme buta. Adapun arti fanatisme ialah berasal dari bahasa Latin yaitu *fanum* yang artinya suci, terutama mengenai agama atau kepercayaan. Fanatisme menurut barat adalah sepenuh hati tidak menyukai agama lain dan berusaha agama lain itu hancur, disitulah tampak jelas dari tingkah laku perbuatannya.¹⁷

Orang-orang yang bersifat fanatisme atau fanatik buta adalah orang-orang yang tertutup atau *exclusif*, tidak mau menerima ide atau gagasan dari orang lain, merasa paling benar sendiri dan yang diluar dari golongannya adalah tidak benar.

Demikian pula dengan ulama yang fanatismenya tebal, ia tidak mau menerima pendapat atau gagasan dari orang lain. Dikarenakan sudah fanatisme terhadap *madzhab* atau faham yang dianutnya, sehingga dibela mati-maitan untuk membenarkan fahamnya.

Jika demikian, bila mana ada ulama yang bersifat seperti itu, maka sudah tidak termasuk dalam kategori *warasatu al-anbiya*?. Karena lama-kelamaan yang akan dijadikan fanatisme buta adalah agamanya, sehingga memunculkan *kejumudan* dalam

¹⁶ Umar Hasyim, *Mencari Ulama...*, 35.

¹⁷ *Ibid.*, 42.

berpikir dan menjadikan umat islam kemunduran. Itulah sebab ulah para ulama yang mendirikan dinding fanatisme buta.¹⁸

Ketiga, Ulama yang mendekati penguasa demi sesuatu yang diinginkan. Bagaimana seorang ulama tersebut mempunyai hati yang licik, berpura-pura menjadi orang kepercayaan sang penguasa, menjadi pembela, dan lain-lain. Namun, dibalik semua itu mempunyai maksud tersembunyi itu pada umumnya ambisi pribadi.

Rasululah Saw bersabda:

وعن أنس رضي الله عنه, عن رسول الله صلى الله عليه وسلم, ويل لأمتي من علماء
السوء, يتخذون العلم تجارة يبيعونها لا أربح الله تجارتهم

Celakalah bagi umatku akibat perbuatan ulama su', mereka memperdagangkan ilmu ini, mereka menjualnya kepada para penguasa (raja), dimana mereka dengan maksud untuk keuntungan mereka sendiri. Semoga Allah tidak memberi keuntungan pada perdagangan mereka itu.¹⁹

Sabda Nabi Saw sangat jelas bahwa ada ulama yang menjual agama dengan harta benda atau nilai harta. Mereka menukar kebenaran dengan harta benda yang ingin mereka miliki demi kepuasan pribadi.²⁰

Makhul Ad-Dimasyqi rahimakumullah berkata:

Barangsiapa yang belajar Alquran dan mendalami tentang agama Islam kemudian ia bergabung dengan penguasa karena cenderung membela dan menginginkan terhadap apa yang di miliki penguasa tersebut, maka ia masuk di dalam laut neraka Jahannam dengan sejumlah yang diperbuatnya.²¹

¹⁸ *Ibid.*, 43.

¹⁹ Syihabuddin Muhammad, *al-Mustadrif...*, 28.

²⁰ *Ibid.*, 55.

²¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'ulumuddin...*, 217.

Keempat, ulama yang rusak moralnya. Bahwa ulama di kalangan masyarakat telah dianggap orang yang ahli ilmu agama, namun ini persoalan ulama yang rusak moralnya ialah tidak mencerminkan atau tidak berbuat sesuai dengan penerus para Nabi. Selalu bersebrangan antara omongannya dengan perilakunya, hal tersebut termasuk orang yang munafik.

Hasan rahimakumullah berkata:

“Janganlah kamu menjadi orang yang menghimpun ilmu para ulama dan kata-kata mutiara para filosof, namun dalam hal pengamalan berjalan seperti jalannya orang bodoh.”²²

Sesungguhnya Allah berfirman bagi orang yang munafik yang terdapat di surat *al-Nisā* ayat 145:

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.²³

Adapun ulama akhirat adalah orang yang mewarisi ilmu yang bermanfaat dan amal saleh yang diwariskan oleh para nabi, mereka yang selau menjaga keimuannya dari sifat keduniawian. ilmu itu lebih baik daripada harta, lalu ilmu itu agama yang dipakai menjalankan ketaatan semasa hidupnya dan menjadi

²² *Ibid.*, 184.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 303.

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.³⁰

Kelima, menjauh dari godaan-godaan penguasa. Bahkan semestinya menjaga diri untuk bergabung dengan para penguasa adalah sebuah keharusan, karena para penguasa tidak bisa terlepas dari kesenangan hati mereka dengan dunia. Bergabung dengan para penguasa adalah kunci keburukan, sedangkan jalan ulama akhirat adalah berhati-hati.³¹

Rasulullah Saw bersabda:

ابن ماجه بسند ضعيف بمعنى الشطر الثاني عن أبي هريرة رفعه
وأورده الغزالي بتمامه ولفظه: شعنرار العلماء الذين يأتون الامراء وخيار
الامراء الذين يأتون العلماء

Seburuk-buruk ulama adalah orang-orang yang datang kepada amir-amir, sedangkan sebaik-baik amir adalah yang datang kepada para ulama.³²

Keenam, tidak cepat mengambil tindakan memberikan fatwa sebelum menemukan dalil sesuai dengan Alquran dan Sunnah. Jika ditanya tentang sesuatu yang diragukan maka akan berkata “tidak tahu”. Jika ditanya tentang sesuatu yang diduga berijtihad dan dugaan, maka berhati-hati dan melemparkan kepada orang lain yang lebih memahami.³³

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 638.

³¹ Al-Ghazali, *Ihya' ulumuddin...*, 214 – 215.

³² Syamsudin Abu Ghair Muhammad, *al-Maqasi al-Hasanah Fi Bayan min al-Ahadis al-Musytahirah 'ala al-Alisunnah Juz 1*, (Beirut: Dar al-Kutb, 1985), 698.

³³ *Ibid.*, 219.

Di dalam hadis:

قال عمر بن الخطاب رضى الله عنه: العلم ثلاثة: كتاب ناطق, وسنة
ماضية, ولا أدرى

Ilmu itu ada tiga, yaitu kitab yang berbunyi, Sunnah yang ada, dan saya tidak tau.³⁴

Asy Sya'bi mengatakan:

“Saya tidak tahu adalah separuh ilmu. Barang siapa yang diam dimana ia tidak tahu karena Allah Ta’ala maka ia tidak lebih sedikit pahalanya dari pada orang yang mengucapkan (jawaban) karena mengakui kebodohan itu.”³⁵

Ketujuh, lebih banyak mempelajari ilmu batin, mengawasi hati, mengenal Kekuasaan Allah demi menempuh jalan akhirat, berjuang melawan hawa nafsu dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, dan *muraqabah* (mengawasi hati). Terdapat dalam Firman Allah surat *al-An’ām* ayat 59:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا
يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak di ketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuz*).³⁶

³⁴ Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Maghrabi, *Mausu’ah Muwaqif al-Salaf Fi al-Aqidah Wa al-Manhaj Wa al-Tarbiyah Juz 1* (Mesir: al-Maktabah al-Islamiyah Li al-Nasyri wa al-Tuzighi, tt), 52.

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya’ ulumuddin...*, 225.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid 3* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 137.

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ زُبَيْدِ الْيَامِيِّ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْيَقِينُ الْإِيمَانُ كُلُّهُ

Keyakinan adalah keseluruhan iman.⁴⁰

Ketahuiilah bahwa apa yang dibawa oleh seluruh para Nabi dari awal sampai akhir itu adalah tempat lewatnya keyakinan, karena keyakinan adalah suatu ungkapan tentang pengetahuan-pengetahuan yang dibawa oleh *syara'* maka tidak ada harapan untuk menghitungnya. Inti dari keyakinan itu adalah Tauhid. Yaitu seseorang yang melihat segala sesuatu itu dari Dzat Yang Maha Kuasa dan tiada berpaling dari-Nya.⁴¹

Kesembilan, senantiasa *khāssyah* kepada Allah, takdim atas segala kebesaran-Nya, *tawadhu'*, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun makhluk-Nya. Sifat-sifat tersebut telah digambarkan dalam Firman Allah:

Adapun takut kepada Allah ta'ala terdapat di surat *Fathīr* ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.⁴²

Adapun khusyuk maka Allah berFirman dalam surat *ali 'Imrān* ayat 199:

⁴⁰ Muhammad Asyraf bin Amir, '*Aunu al-Ma'bud Sarhu Sunanu Abi Daud Juz 12 cet. 2* (Beirut : Darr al-Kutb, 1994), 291.

⁴¹ *Ibid.*, 235.

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 160.

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِيعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا

Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah ,dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjual-belikan ayat-ayat Allah dengan harga yang murah.⁴³

Adapun merendahkan diri (*tawadhu*):

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan berendah hatilah engkau terhadap orang-orang yang beriman.⁴⁴

Al-Hasan menyatakan:

“Santun adalah menteri ilmu, lunak adalah ayah ilmu, dan merendahkan diri adalah kemejanya.”⁴⁵

Kesepuluh, menjauhi ilmu yang dapat merusak hati, membuat waswas, dan membangkitkan keburukan. Sesungguhnya pokok agama adalah menjaga keburukan.

Ada sebuah perkataan dari Ibnu Mas’ud:

“Saya mengetahui keburukan bukan untuk memeliharanya. Barangsiapa yang tidak mengetahui keburukan dari manusia maka ia akan terperosok.”⁴⁶

Kesebelas, memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, dan ilmunya berdasarkan kejernihan hatinya. Hanya bertaklid kepada hal-hal yang diajarkan

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, 102-103.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid 5* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 269.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya’ ulumuddin...*, 239.

⁴⁶ *Ibid.*, 245.

Rasulullah Saw, juga mengikuti para sahabat sekiranya perbuatan mereka itu menunjukkan apa yang mereka dengar langsung dari Rasulullah Saw.

3. Tugas Ulama

Ulama merupakan penerus peran kenabian atau menjadi pengalih fungsi. Setiap ulama harus mampu mengemban misi para nabi terhadap keadaan yang berkembang di kalangan masyarakat, sesulit apapun keadaannya.

Amanat menegakkan Islam pada setiap sisi kehidupan, menuntut peran aktif seorang ulama dengan sikap perjuangan, kesabaran, keikhlasan, dan tawakkal. Dengan demikian, umat Islam dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ، مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ التَّمِيمِيُّ، أَبْنَا أَبُو بَكْرٍ، مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَرْزُوقٍ بْنِ دِينَارٍ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ الْحَرِيثِيُّ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنْ الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنْ الْأَنْبِيَاءُ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ

Sesungguhnya ulama adalah ahli waris para nabi. Para nabi tidaklah mewariskan emas dan perak. Yang mereka wariskan adalah ilmu. Barang siapa mengambil warisannya maka ia mendapatkan keuntungan yang sempurna.⁴⁸

⁴⁷ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama...*, 65.

⁴⁸ Abu Abdullah Muhammad, *Musnad al-Syihab Juz 2* (Beirut: Mu'asasah al-Risalah, 1986), 103.

Secara garis besar ada empat tugas utama yang harus dijalankan oleh ulama sebagai ahli waris para Nabi sesuai dengan Alquran,⁴⁹ yakni: *Pertama*, menyampaikan (tabligh) ajaran-ajarannya sesuai dengan perintah. Firman Allah ta'ala surat *al-Māidah* ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintah itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanatnya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.⁵⁰

Kedua, menjelaskan ajaran-ajarannya berdasarkan ayat. Sesuai dengan Firman Allah surat *al-Nahl* ayat 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan *Az-Zikr* (Alquran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.⁵¹

Ketiga, memutuskan perkara atau *problem* yang dihadapi masyarakat berdasarkan ayat. Allah berfirman dalam surat *al-Baqarah* ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya...*, 55-56.

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 435.

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 326.

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkannya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.⁵²

Keempat, memberikan contoh pengalaman atau suri tauladan. Terdapat dalam Firman Allah surat *al-Ahzāb* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah⁵³

4. Kedudukan Ulama

a. Dalam Pandangan Allah

Tidak heran lagi bagi setiap muslim akan tingginya kedudukan para ulama dalam hal kebaikan, keteladanan, serta kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Ulama bagaikan penerang kehidupan serta sebagai petunjuk umat dengan keilmuannya tersebut. Dengan ilmunya para ulama menjadi tinggi dan

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 309.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 638.

mulia kedudukannya, sehingga derajatnya menjadi orang-orang yang bertaqwa. Diantara kedudukan ulama yang terkandung di dalam Alquran:

Pertama, Allah meningkatkan derajat para ulama. Dalam Alquran Allah berfirman surat *al-Mujadālah* ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵⁴

Allah menerangkan bahwa akan mengangkat para derajat para ulama berdasarkan keistimewaan yang Allah anugerahkan kepada mereka, yaitu ilmu dan iman. Keutamaan ini tidak Allah berikan begitu saja, tetapi mengingat besarnya pengaruh dan manfaat yang mereka berikan kepada orang lain.⁵⁵ Dari hal itulah orang yang berilmu diberikan derajat yang tinggi oleh Allah dan itulah seorang ulama.

Kedua, ulama tidaklah sama dengan golongan lainnya. Allah berfirman surat *al-Zumar* ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 22.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 543.

Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.⁵⁶

Dalam konteks ini menunjukkan bahwa para ulama yang mengakui bertauhid atau mengakui keEsaan-Nya dan mengamalkannya, tidaklah sama dengan orang yang menyekutukan Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan-Nya.⁵⁷

b. Dalam Pandangan Umat

Kedudukan ulama dikalangan umat (masyarakat) sangat sentral dan fungsional, sebab ulama adalah sebagai penerus perjuangan para nabi. Kebutuhan umat terhadap ulama ialah kebijaksanaannya dalam menghadapi problem umat, menjelaskan ayat-ayat yang terkandung dalam Alquran, dan sebagainya.

Inilah kedudukan ulama dalam pandangan umat yang terdapat di Alquran, *Pertama*, sebagai penyiar agama islam. Adapun mengenai ulama yang tentunya ahli dalam bidang agama, maka ulama mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam sebagai penerus para nabi. sesuai dengan Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 417.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya...*, 349.

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintah itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.⁵⁸

Kepentingan dalam menyiarkan, menyebarkan, dan menjelaskan ajaran Islam sangat diperlukan dalam setiap hal dan waktu. Walaupun keadaan damai atau perang, sehat atau sakit, bahagia atau sedih, dan sebagainya.⁵⁹ Agar manusia mau beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Allah.

Kedua, pemimpin rohani umat. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa yang dinamakan manusia tidak hanya jasmani saja melainkan juga rohani. Terbukti jika jasmani sakit maka rohani dan jiwa ikut terganggu, begitu sebaliknya apabila jiwa dan rohani sakit maka jasmani ikut juga sakit dan terganggu. Maka keduanya harus seimbang dalam pemeliharannya.⁶⁰

Sebagai seorang ulama berfungsi dalam pemimbing rohani umat yang artinya memimpin dan membimbing umat dalam hal sesuai dengan ajaran Islam, agar umat tersebut mengetahui dan menghayati agamanya dengan benar.

Kedudukan penting ulama dalam membimbing rohani tidak hanya secara ibadah dengan Allah, melainkan akhlaknya terhadap manusia sebagai

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 435.

⁵⁹ Umar Hasyim, *Mencari Ulama...*, 136.

⁶⁰ *Ibid.*, 138-139.

mahluk sosial. Akhlaq dengan sesama manusia ini adalah bentuk dari manifestasi menghayati agama dengan benar.⁶¹

Ketiga, pengemban amanat Allah. Perlu diketahui bahwa amanat ialah segala sesuatu yang dipertanggung jawabkan kepada seseorang, baik berupa tindakan, perkataan, kebijaksanaan, dan kepercayaan hati. Baik hak-hak tersebut milik Allah maupun hambanya. Semua hal-hal atau yang dipercayakan kepada manusia wajib dipeliharanya, baik berupa ilmu, harta, kehormatan, dan lain sebagainya.⁶²

Begitupun ulama sebagai penerus para nabi, harus mengemban amanatnya kepada umat untuk mengajarkan ajaran-ajaran yang diperintahkan Allah. Sesuai dengan Firman Allah surat *al-Nisā'* ayat 58 dan *al-Mu'mīnūn* ayat 8:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.⁶³

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya.⁶⁴

⁶¹ *Ibid.*, 140.

⁶² *Ibid.*, 142.

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 195.

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 6* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 470.

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang telah menerima amanah haruslah menunaikan tugas dan kewajibannya, karena yang diberikan akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dilakukannya sesuai amanah tersebut oleh yang memberi amanah.

Ulama berkewajiban memelihara amanah dari Allah untuk memelihara agama dari kerusakan dan menunaikan segala perintah Allah. Karena kedudukan ulama tersebut sangat berperan bagi umat, jika telah bermain mata oleh orang zalim dan aniaya untuk mengambil keuntungan pribadi dengan mengorbankan kebenaran agama maka umat tersebut akan meniru ulama tersebut dan menjadikan kerusakan agama.⁶⁵

B. Metode Penafsiran Alquran

Metode adalah *the way of anything*, cara untuk mengerjakan sesuatu apapun. Metode tafsir adalah cara yang dipakai oleh mufasir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya sampai kepada tujuan penafsiran.⁶⁶

Banyak cara dan beragam metodologi yang digunakan dalam rangka menggali makna-makna yang terkandung dalam Alquran.⁶⁷ Berbicara mengenai metodologi tafsir Alquran, banyak orang merujuk pada al-Farmawi tak terkecuali

⁶⁵ Umar Hasyim, *Mencari Ulama...*, 146.

⁶⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 17.

⁶⁷ M. Nurdin Zuhri, *Pasaraya Tafsir Indonesia* (Yogyakarta:Kaukaba, 2014), 132.

dengan para pemerhati kajian tafsir di Indonesia. Dalam bukunya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdlū'i*, al-Farmawi memetakan metode penafsiran Alquran menjadi empat bagian pokok: *Tahfīlī*, *Muqāran*, *Ijmālī*, dan *Mawdhū'i*.⁶⁸

Metode *muqāran* (komparasi) yaitu menafsirkan ayat dengan cara perbandingan. Perbandingan ini dalam tiga hal: perbandingan antar ayat, perbandingan ayat Alquran dengan hadis, dan perbandingan penafsiran para mufasir.⁶⁹ Dalam penelitian ini, menggunakan perbandingan penafsiran para mufasir Indonesia. Adapun melakukan penelitian dengan menggunakan metode komparasi, sesuatu tersebut menjadi lebih jelas.

Tujuan dari penelitian komparasi adalah sebagai berikut: *Pertama*, mencari aspek perbedaan dan persamaan. Ketika menganalisis perbedaan dan persamaan, bisa membuat berbagai kategori sepertidari sisi kontruksi pemikiran, asumsi dasar pemikiran, metodologi, akar-akar pemikiran, implikasi-implikasi pemikiran, dan lain sebagainya. *Kedua*, mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran tokoh. Perlu diingat bahwa sehebat apapun sebuah pemikiran, di samping mempunyai kelebihan pasti mempunyai kekurangan. *Ketiga*, Mencari sintesa kreatif dari hasil pemikiran para tokoh tersebut. Sintesa kreatif ini sesungguhnya merupakan bagian dari kontribusi dalam sebuah penelitian dan dapat diartikan upaya mengkombinasi atau menggabungkan aspek-aspek keunggulan konsep yang dikaji.⁷⁰

⁶⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Lkis, 2013), 111.

⁶⁹ *Ibid.*, 113.

⁷⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 136-137.

BAB III

BIOGRAFI DAN KITAB MUFASIR

A. Ahmad Hassan dan Tafsir Al-Furqan

1. Biografi Mufasir dan Pengaruh Latar Belakang Penulisan

Ahmad Hassan dilahirkan pada tanggal 1887 di Singapura, beliau lahir dari pasangan dan keturunan India dari garis ayah maupun ibu. Ayah beliau bernama Ahmad asal Sinna Vappu Maricar, dan Ibu beliau bernama Muznah keturunan Mesir asal Madras India kelahiran Surabaya. Nama beliau sebenarnya adalah Hassan. Namun, sesuai tradisi keturunan India yang tinggal di Singapura, nama ayah beliau tertulis di depan nama aslinya dan jadilah nama beliau yang terkenal dengan Ahmad Hassan.¹

Ahmad Hassan tumbuh dalam tradisi keluarga yang taat beragama dan juga keluarga berpendidikan, karena ayahnya sendiri adalah seorang penulis, ahli sastra, dan pernah juga menjabat pimpinan surat kabar “Nurul Islam” yang terbit di Singapura dan dibantu oleh Ahmad Gani (ipar Hassan) dan Abdul Hamid, sedangkan ibunya walaupun dari keluarga sederhana tapi sangat taat beragama.²

Pada masa kecilnya tidak pernah menyelesaikan sekolah dasarnya, dia masuk sekolah Melayu dan menyelesaikan hingga kelas empat serta memasuki

¹ Nur Hizbullah, *Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu*, *Jurnal al-Turaz*, Vol. XX, No.2, Juli 2013, 44-45.

² Siti Fahimah, *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hassan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekaan*, *Jurnal El-Furqania*, Vol. 04, No. 01, Februari 2017, 88.

Sangaji, Bakri Suroatmojo. Maksud sebenarnya datang ke Surabaya untuk berdagang tidak dapat dipertahankan, sehingga bisnisnya terbengkalai.⁵

Tidak beberapa lama setelah tinggal di Surabaya, pada tahun 1924 Ahmad Hassan pun pindah ke Bandung untuk urusan yang sama yaitu pertekstilan. Selama di Bandung ia tinggal di tempat H.M. Yunus salah seorang pendiri Persis, tanpa disengaja Hasan telah berada di pusat kegiatan organisasi keagamaan, potensi untuk memperdalam dan mengembangkan persoalan keagamaan yang telah membenih dalam dirinya sejak di Singapura kini menemukan tempat persemian yang memungkinkan. Akhirnya Hasan memutuskan tinggal di Bandung, di samping usahanya juga sekaligus untuk mengembangkan pikiran-pikiran keagamaan yang memang cenderung bersemangat modernis dan radikal.⁶ Dan beliau wafat pada hari senin tanggal 10 November 1958 pada usia 71 tahun.⁷

Sebuah karyanya yang patut disyukuri keberadaannya adalah tafsir *al-Furqan*. Hassan menulis kitab tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada umat yang tidak memahami bahasa Arab dan sekaligus memberikan tuntunan bagi umat Islam, sebab Alquran merupakan sumber rujukan utama selain Hadis. Selain itu, agar umat Islam tidak beralasan karena tidak memahami bahasa Arab, mereka hanya bertaklid buta dan tidak mau memahami Alquran.⁸ Hal ini menjadi koleksi khazanah tafsir Nusantara, kitab tafsir tersebut ditulis dari tahun

⁵ Siti Fahimah, *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an...*, 89.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, 87.

⁸ *Ibid.*, 96.

1920 hingga 1950. Beberapa juz yang telah selesai ditafsirkan lalu diterbitkan pertama kali tahun 1928. Atas desakan anggota Persis, ia kembali menerbitkan tafsirnya tahun 1941, tidak lengkap hanya 30 juz sampai surat Maryam. Barulah pada tahun 1953, atas bantuan seorang pengusaha yaitu Sa'ad Nabhan tafsir *al-Furqan* dilanjutkan penulisannya secara keseluruhan dari juz pertama sampai juz 30, hingga pada akhirnya dapat diterbitkan pada tahun 1956.⁹

2. Corak dan Metode Penafsiran

Corak penafsiran dari penulisan kitab *al-Furqan* lebih condong ke corak kebahasaan meskipun di warnai beberapa corak. Dan metode dalam kitab ini adalah metode *harfiyah* yaitu penerjemahan kata demi kata. Yang tidak memungkinkan untuk diterjemahkan dengan metode ini, maka ia menggunakan metode *maknawiyah*. Metode penerjemahan *harfiyah* ini merupakan bagian dari metode *ijmali* (global).¹⁰

Metode penafsiran yang digunakan oleh Ahmad Hasan jika melihat klasifikasi yang di kemukakan oleh al-Farmawi tersebut, maka kitab *al-Furqan* dapat di golongan pada metode jenis *Ijmāli*. Ahmad Hasan dalam penafsirannya mengemukakan ayat secara umum, sistematikanya mengikuti urutan Alquran, sehingga makna-maknanya saling berhubungan. Penyajiannya menggunakan ungkapan yang diambil dari Alquran sendiri dengan menambahkan kata atau

⁹ Rithon Ighisani, *Kajian Tafsir Mufasir di Indonesia, Jurnal Potret*, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2018, 16.

¹⁰ *Ibid.*

kalimat penghubung, sehingga memudahkan para pembaca dalam memahaminya.¹¹ Ahmad Hassan hanya menafsirkan inti dari tiap ayat yang ditafsirkannya, dengan bahasa yang sederhana dan tidak bertele-tele.

3. *Sistematika Penafsiran*

Dalam tafsir *al-Furqan* ini Ahmad Hassan menempatkan ayat dalam bahasa Indonesia sebelah kiri dan bahasa Arab sebelah kanan, memberikan catatan kaki di setiap terjemahan bahasa Indonesia yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut, serta dalam pendahuluan tiap surat ia memberikan arti surat, penjelasan nomor surat, jumlah ayatnya, dan diturunkannya surat tersebut.¹² Beliau juga menambahkan judul tema pembahasan terhadap beberapa ayat yang sesuai tema, namun hanya pada tiap surat.

Sistematika yang sedemikian sederhana, mengacu pada metode yang beliau gunakan yakni metode *Ijmāli*. Sesuai juga pada latar belakang beliau menulis kitab ini, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan menuntun umat yang tidak terlalu memahami bahasa Arab.

¹¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: Lkis, 2013), 113.

¹² *Ibid.*

B. Hasbi ash-Shiddieqy dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur

1. Biografi Mufasir dan Pengaruh Latar Belakang Penulisan

Nama asli Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy adalah Muhammad Hasbi, beliau dilahirkan pada tanggal 1904 di Lhok Sumawe, Kabupaten Aceh Utara, sebagai putra dari kalangan ulama sekaligus pejabat keagamaan di daerahnya. Ayahnya Teungku Haji Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud adalah hakim kepala Lhok Sumawe, sedangkan ibunya adalah Teuku Amrah binti Teungku Qodli Sri Maharaja Mangkubumi Aziz. Ayahnya adalah keturunan ke-36 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq yang berarti leluhurnya berasal dari Makkah dan menetap di Malabar (India) dan akhirnya merantau ke kawasan nusantara dan menetap di Samudra Pasai (pada Abad ke-13). Hal ini yang menjadikan nama Muhammad Hasbi berubah menjadi Hasbi Ash-Shiddieqy yang merupakan keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq.¹³

Sebagai anak yang lahir di lingkungan yang taat beragama, dari kecil beliau sudah melakukan perantauan untuk menimba ilmu diberbagai pesantren kawasan Aceh. Untuk pertama kalinya beliau mengaji di pesantren Teungku Abdullah Chik di Peyeung, disinilah beliau banyak mempelajari ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Setelah itu melanjutkan studinya di Pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu

¹³ Fikri Hamdani, *Hasbi Ash-Shiddieqy dan Metode Penafsirannya, Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 12, No.1, Juni 2016, 19.

dan pesantren-pesantren lainnya yang menjadi tempat persinggahan Hasbi dalam menimba ilmu pengetahuan.¹⁴

Setelah menimba ilmu agama di kampung halaman kemudian pada tahun 1926, ia melanjutkan pengembaraannya ke Pulau Jawa yakni di Surabaya. Setibanya di kota Pahlawan ini, beliau menimba ilmu di Madrasah al-Irsyad Surabaya yang diasuh langsung oleh Syaikh Ahmad as-Sukarti, seorang ulama berasal dari Sudan yang memiliki pemikiran modern pada masa itu. Di madrasah tersebut beliau mengambil pelajaran *takhassus* (spesialis) dalam bidang pendidikan bahasa selama kurang lebih dua tahun. Sepulangnya dari Surabaya, barulah Hasbi memulai kiprahnya di dunia pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan penyebaran ide-ide pembaharuan.¹⁵

Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur sebuah salah satu karya Hasbi yang fenomenal, beliau menulis kitab tersebut sejak tahun 1952 sampai dengan 1961 disela-sela kesibukan dalam mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan.¹⁶

Berkenaan dengan latar belakang penulisan kitab tafsir an-Nuur, pada pendahuluan juz 1 Hasbi mengemukakan motivasi penulis kitab tafsirnya ini,

¹⁴ Sudariyah, *Kontruksi Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddiegy*, *Jurnal Shahih*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2018, 95.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, 97.

antara lain berkenaan dengan berkembangnya suasana baru dalam perkembangan di perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia, adanya perhatian yang melebar dan meluaskan perkembangan Islam, perkembangan *Kitabullah*, sunnah-sunnah Rasul dan kitab-kitab Islam dalam bahasa persatuan Indonesia. Kemudian bagi para pecinta tafsir yang kurang pengetahuan bahasa Arab tentunya mereka kesulitan dalam memahami tafsir yang berbahasa Arab, maka untuk menjawab kebutuhan tersebut Hasbi kemudian membuat satu tafsir sederhana yang dapat menuntun para pembacanya untuk memahami dengan baik. Untuk itu kehadiran kitab tafsir ini tidak lain untuk dijadikan sebagai pedoman, karena kitab ini disusun dengan bahasa yang mudah dan dapat menuntun masyarakat Indonesia mengamalkan ajaran Islam berlandaskan Alquran dan Hadis.¹⁷

Kemudian beliau wafat pada tahun 1975 dalam usia 71 tahun. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Keluarga IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah).¹⁸

2. Corak dan Metode Penafsiran

Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur karya Hasbi ini lebih menampakkan atau lebih cenderung kepada corak fikih atau hukum Islam yang cukup jelas. Hal ini terbukti dengan luasnya penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum. Penyajian model tersebut tidak terlepas dari disiplin keilmuan Hasbi

¹⁷ *Ibid.*, 98.

¹⁸ Surahman Amin, *Telaah atas Karya Tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir al-Bayan Karya Tm. Hasbi al-Siddiqi*, *Jurnal Afkaruna*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2013, 40.

sebagai akademisi Syariah. Oleh karena itu, bahwa corak *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* ini adalah corak fikih.¹⁹

Metode yang digunakan dalam penulisan kitab tafsirnya, Hasbi menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- 1) Menyebut satu, dua atau tiga ayat yang diFirmankan Allah, untuk membawa sesuatu maksud menurut tertib Mushaf.
- 2) Menerjemahkan makna ayat kedalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dengan memperhatikan makna-makna yang dihendaki masing-masing *lafadz*.
- 3) Menafsirkan ayat-ayat itu dan menunjuk kepada makna asli (*Original Meaning*).
- 4) Menerangkan ayat-ayat yang terdapat disurat yang lain, atau dalam kata lain, melakukan penafsiran ayat dengan ayat agar memudahkan pembaca mengumpulkan ayat-ayat yang sepokok.
- 5) Menerangkan sebab-sebab turunnya ayat, jika terdapat hadis yang shahih yang diakui oleh ahli-ahli hadis.²⁰

Metode-metode di atas adalah beliau gunakan ketika menulis kitab tafsir cetakan pertama. Namun, dari pertimbangan-pertimbangan yang ada ditambah dengan kritik dan saran pembaca, maka beliau merevisi kitab tafsirnya dengan

¹⁹ Sudariyah, *Kontruksi Tafsir...*, 99.

²⁰ Fikri Hamdani, *Hasbi Ash-Shiddieqy...*, 28.

menggunakan metode-metode yang baru. Metode-metode yang digunakan dalam cetakan kedua adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan meninggalkan uraian yang tidak langsung berhubungan dengan tafsir ayat, supaya tidak selalu para pembaca dibawah keluar dari bidang tafsir, baik kebidang sejarah ataupun bidang ilmiah yang lainnya.
- 2) Dengan menerangkan ayat-ayat yang *semaudhu'* atau yang memiliki topik-topik yang sama, atau yang berpanutan rapat dengan ayat yang ditafsirkan. Hal ini dilakukan dengan jalan membubuhi catatan kaki pada tiap-tiap ayat. Di dalam catatan kaki tersebut diterangkan ayat-ayat yang berpautan dengannya.
- 3) Dengan menyebut nomor ayat dan suratnya. Dan melakukan pengelompokkan ayat. Selanjutnya menyebut nomor-nomor hadis dan kitab-kitabnya. Kedua hal ini diterangkan dalam catatan kaki pula yang terdapat dalam bagian akhir dari tafsir ini.²¹

Jika melihat klasifikasi al-Farmawi dalam menetapkan metode penafsiran, kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* dapat di golongan pada metode jenis *Tahfīfī*. Penafsiran tersebut menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat Alquran yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat yang ada dalam mushaf Alquran. Penjelasan makna-makna ayat tersebut, bisa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *asbabun nuzulnya*, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun *tabi'in*.²²

²¹ *Ibid.*

²² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir...*, 111-112.

3. Sistematika Penafsiran

Tafsir *al-Qur'anul Majid an-Nuur* menggunakan sistematika *tartib mushafi*²³, dan penyajian sistematika dalam kitab ini sebagai berikut:

- 1) Penyebutan ayat secara *tartib mushaf* tanpa diberi judul
- 2) Terjemahan ayat kedalam bahasa Indonesia dengan diberi judul 'terjemahan'
- 3) Penafsiran masing-masing ayat dengan didukung ayat lain, hadis, riwayat sahabat, dan tabi'in serta penjelasan yang ada kaitannya dengan ayat tersebut dan tahapan ini diberi judul 'tafsirnya'
- 4) Kesimpulan, intisari dari kandungan ayat yang diberi judul 'kesimpulan'.²⁴

C. Bisri Musthafa dan Tafsir al-Ibriz

1. Biografi Mufasir dan Pengaruh Latar Belakang Penulisan

KH. Bisri Musthafa dilahirkan di desa Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 dengan nama asli Masyhadi. Beliau adalah putra pertama dari empat bersaudara pasangan H. Zainal Mustofa dengan istri keduanya yang bernama Hj. Khatijah.²⁵ Setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923 beliau mengganti namanya dengan Bisri.²⁶

²³ Sudariyah, *Kontruksi Tafsir...*, 100.

²⁴ Rithon Ighisani, *Kajian Tafsir...*, 18.

²⁵ Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa*, *Jurnal Mutawatir*, Vol. 5, No. 5, Juni 2015, 75.

²⁶ Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa*, *Jurnal Rasail*, Vol. 1, No. 1, 2014, 25.

- 1) KH. Bakir, kepadanya Bisri belajar untuk mendalami kitab *lubb al-ushul* karya Syaikh al-Islam Abi Yahya Zarkasyi dan kitab *Umdat Al-Abrar* karya Muhammad bin Ayyub dan kitab tafsir al-Kasyaf karya Zamakhsyari.
- 2) Syaikh Umar Hamdan, dengan beliau Bisri belajar kitab hadis yaitu *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*.
- 3) Syaikh ‘Ali Maliki, kepada beliau Bisri mendalami kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhoir* karya Imam Jalaludin Al-Suyuti dan kitab *Al-Hajaj al-Qusyairy* karya an-Nisabury.
- 4) Sayyid Amin, dengannya Bisri belajar kitab *Alfiyah Ibn ‘Aqil* karya Ibn Malik.
- 5) Syaikh Hasan Masysyath, kepadanya Bisri berguru untuk mendalami kitab *Manhaj Dzawi Al-Nadzar* karya Syaikh Mahfudz Al-Tirmasi.
- 6) Sayyid ‘Alwi Al-Maliki, dengan beliau Bisri belajar kitab *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalalain Al-Suyuti dan Imam Jalauddin Al-Mahalli.²⁹

Dua tahun lebih Bisri menuntut Ilmu di Mekah. Bisri pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, Mertuanya (Kiai Cholil) meninggal dunia. Sejak itulah Bisri menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren.³⁰

Di samping kegiatan mengajar di pesantren, beliau juga aktif pula mengisi ceramah-ceramah keagamaan. Penampilannya di atas mimbar amat mempesona para hadirin yang ikut mendengarkan ceramahnya sehingga beliau

²⁹ Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Corak Mistis...*, 25-26.

³⁰ Maslukhin, *Kosmologi Budaya...*, 78.

2. Corak dan Metode Penafsiran

Corak penafsiran dalam kitab Al-Ibriz karangan Bisri Musthafa ini tidak condong kepada corak tertentu, karena di dalam penafsirannya terdapat berbagai corak. Seperti corak *adabi ijtima'i* yang terdapat dalam penafsiran huruf-huruf *muqatha'ah* (seperti *fawatih as-suwar*), corak mistis yang terkandung dalam cerita ashabul kahfi, corak ilmi yang terdapat dalam surat ar-Ra'du ayat 13 dengan menjelaskan terjadinya petir, hujan, dan gemuruh.³⁶

Penafsiran Bisri Musthafa dalam tafsir al-Ibriz menggunakan metode *Ijmāli*. Melihat al-Ibriz dalam penafsirannya, Bisri Musthafa mengemukakan ayat secara umum, sistematikanya mengikuti urutan Alquran, sehingga makna-maknanya saling berhubungan. Penyajiannya menggunakan ungkapan yang diambil dari Alquran sendiri dengan menambahkan kata atau kalimat penghubung, sehingga memudahkan para pembaca dalam memahaminya.³⁷

Beliau menggunakan metode *Ijmāli*, senada dengan latar belakang beliau menulis kitab al-Ibriz. Dengan melihat kondisi sosial masyarakat khususnya di Jawa yang masih kesulitan dalam memahami arti dan kandungan dari ayat Alquran. Sehingga beliau menggunakan metode *Ijmāli* untuk menerjemahkan sekaligus menafsirkan Alquran dengan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang beliau gunakan pun menggunakan khas pesantren yakni *Jawa pegon*, sesuai dengan *historis* pendidikan beliau yang berlatar belakang pesantren.

³⁶ *Ibid.*, 36-39.

³⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir...*, 113.

3. *Sistematika Penafsiran*

Tafsir al-Ibriz ditulis sesuai *tartib mushafi* yaitu dimulai dari al-fatihah hingga al-nas. Ayat-ayat Alquran dimaknai per-ayat dengan makna *gundul* (makna yang ditulis di bawah kata perkata ayat Alquran dengan menggunakan bahasa jawa, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya sebagai subyek, predikat, atau obyek, dan lain sebagainya). Setelah ayat Alquran diterjemahkan dengan makna *gundul*, di sebelah luarnya dibatasi dengan garis dan disajikan kandungan tafsirnya.³⁸

Sistematika yang digunakan Bisri tidak terlepas dari latar belakang pendidikannya. Dari kecil beliau mengemban ilmu di pesantren sehingga tidak terlepas dari latar pendidikannya, Bisri menggunakan terjemahan di setiap ayat dengan makna *gundul*.

D. Hamka dan Tafsir al-Azhar

1. *Biografi Mufasssir dan Pengaruh Latar Belakang Penulisan*

Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H, di sebuah desa yang bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, terletak di tepi Sungai Maninjau, Sumatra Barat. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah, yang

³⁸ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab –Pegon Al-Ibriz*, Jurnal Analisa, Vol. XVIII, No. 6, Januari-Juni 2011, 33.

terkenal dengan sebutan Haji Rasul adalah seorang tokoh ulama yang cukup terkemuka dan pembaharu di Minangkabau.³⁹

Hamka masuk sekolah dasar pada umur delapan tahun (tepatnya tahun 1916). Oleh ayahnya, beliau juga dimasukkan ke sekolah diniyah yang didirikan oleh Zainudin Lebay El-Yunusi. Tidak lama kemudian, Hamka ditarik dari sekolah desa dan dipindah di sekolah Tawalib (Tempat ayahnya mengajar), hal ini dimaksudkan ayahnya menggembleng Hamka untuk menjadi ulama besar pada masa mendatang. Pelajaran-pelajaran yang diterima dari dua lembaga pendidikan itu tidak ada yang menarik hatinya, kecuali pelajaran *'arudl ketimbang sya'ir 'arab*. Hal ini merupakan manifestasi dari kecenderungan jiwanya kepada dunia sastra dan kepujanggaan.⁴⁰

Pada awal perkembangannya, 'Tawalib School' belum sanggup melepaskan diri dengan sistem lama dalam belajar agama. Walaupun unsur pembaruan telah memasuki lembaga pendidikan tersebut. Meskipun sistem klasikal telah di berlakukan oleh 'Tawalib School', kurikulum dan materi pelajaran masih memakai cara lama. Terbukti buku-buku lama dengan keharusan menghafal, masih merupakan ciri utama pada sekolah tersebut. Hal inilah yang

³⁹ Malkan, *Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Hunafa, Vol. 6, No. 3, Desember 2009, 361.

⁴⁰ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka*, Jurnal el-Umdah, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2018, 28.

membuat Hamka cepat bosan dan tidak betah, bahkan membuat kepala beliau pusing.⁴¹

Menginjak usia enambelas tahun, Hamka *rihlah* ke tanah Jawa tepatnya di Yogyakarta dan Pekalongan (1924-1925). *Rihlah* tersebut pada akhirnya membawa dampak besar terhadap pola pandang keislaman Hamka. Di Yogyakarta, Hamka berkesempatan langsung bertemu dengan tokoh Islam terkemuka saat itu seperti Ki Hadikusumo, HOS Cokroaminoto (Pimpinan Sarikat Islam), RM. Suryopronoto dan H. Fachruddin (Tokoh Muhammadiyah). Dari Ki Hadikusumo, Hamka untuk pertama kali memperoleh metode baru mempelajari tafsir, yaitu mementingkan maksud dari kandungan ayat Alquran, bukan membaca *matan* tafsir dengan *nahwu* yang tepat (sebagaimana pengalamannya di Padang Pajang). Lalu, dari ketiga tokoh lainnya Hamka mendapatkan nilai kehidupan yang berbeda-beda, Islam dan sosialisme, sosiologi, dan mendapat kajian khusus ‘agama Islam’. Di Pekalongan, jasa Ahmad Rasyid Sutan Mansur tidak pernah dilupakan oleh Hamka yang telah mempertemukannya dengan aktifis pemuda Islam Osman Pujotomo, Muhammad Rum dan Iskandar Idris. Secara keseluruhan, akumulasi pengaruh kedua tokoh itu (ayah dan pamannya) dan tokoh lainnya membentuk cita-cita hidup Hamka yaitu “Bergerak untuk kebangkitan kembali umat Islam”.⁴²

⁴¹ Malkan, *Tafsir al-Azhar: Suatu...*, 363.

⁴² Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir...*, 28-29.

di Masjid Agung al-Azhar Jakarta sejak tahun 1959. Sebagaimana pengakuan Hamka sendiri dalam *muqaddimah*nya, bahwa penamaan kitab tersebut dilatarbelakangi beberapa faktor, diantaranya bahwa alasan pertama merupakan kajian yang dilakukannya di Masjid Agung al-Azhar dan yang kedua adalah merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terima kasih terhadap al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkannya gelar ilmiah yakni *Ustadziyah Fakhriyyah* (Doktor Honoris Causa).⁴⁶

Sasaran utama dan alasan penulisan tafsir al-Azhar adalah meningkatnya semangat dan minat anak muda Indonesia dalam mendalami agama Islam saat itu, terutama kajian mengenai kandungan Alquran. Namun, semangat tersebut menurutnya tidak diimbangi dengan penguasaan bahasa Arab yang cukup. Lalu, banyaknya *muballigh* atau ustad dakwah saat itu, namun masih canggung dalam menyampaikan dakwah mereka. Disatu sisi retorika mereka cukup bagus, namun ilmu umum dan Alquran masih menjadi pertanyaan.⁴⁷

2. Corak dan Metode Penafsiran

Corak dalam penafsiran *Tafsir al-Azhar* tergolong corak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), dikarenakan dalam penafsiran tersebut menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau

⁴⁶ *Ibid.*, 30-31.

⁴⁷ *Ibid.*, 31.

masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk di dalam bahasa yang mudah dimengerti.⁴⁸

Jika melihat klasifikasi metode penafsiran al-Farmawi, al-Azhar dapat digolongkan pada jenis metode *Tahfīfī*. Penafsiran tersebut menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat Alquran yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat yang ada dalam mushaf Alquran. Penjelasan makna-makna ayat tersebut, bisa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *asbabun nuzulnya*, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun *tabi'in*.⁴⁹

3. Sistematika Penafsiran

Hamka dalam penulisan dalam *tafsir al-Azhar* terlebih dahulu memberikan pengantar dan *muqaddimah* untuk khalayak pembaca. Ini sangat penting, karena materi yang dibawakan dalam *muqaddimah* tersebut, sebagian besar merupakan informasi atau pengantar yang harus diketahui sebelum membaca sebuah karya tafsir.⁵⁰

Sementara dalam penafsirannya, *Pertama*, menyebut nama surat dan artinya, nomor surat dalam susunan *mushaf*, jumlah ayat dan tempat diturunkannya surat. *Kedua*, mencantumkan empat sampai lima ayat (d disesuaikan dengan tema atau kelompok ayat) dengan teks arab, yang kemudian diterjemahkan kedalam

⁴⁸ Quraish Shihab, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Peran dan Fungsi Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2014), 73.

⁴⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir...*, 111-112.

⁵⁰ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir...*, 35.

bahasa Indonesia. *Ketiga*, Hamka memberikan kode “pangkal ayat” dan “ujung ayat” ketika sudah terjun dalam dialektika tafsir, ini digunakannya semata untuk memberikan kemudahan pembaca.⁵¹

Sedangkan mengenai langkah penafsiran, penulis merangkum langkah-langkah penafsiran Hamka:

- 1) Menerjemahkan ayat secara utuh dari setiap pembahasan
- 2) Memberikan penjelasan dari nama surat dalam Alquran disertai pembahasannya secara komprehensif seperti tempat dan waktu turunnya
- 3) Menyantumkan *asbabun nuzul* dari ayat yang bersangkutan jika terdapat *asbabun nuzulnya*
- 4) Menyantumkan tafsir bil-Quran, hadis, dan *qaul* sahabat maupun tabi'in
- 5) Mengemukakan perbedaan pandangan para mufasir
- 6) Mengkorelasikan kandungan ayat dengan konteksnya
- 7) Mengakhirinya dengan kesimpulan di setiap pembahasan beserta hikmahnya.

E. Quraish Shihab dan Tafsir al-Misbah

1. Biografi Mufasir dan Pengaruh Latar Belakang Penulisan

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari tahun 1944.⁵² Beliau adalah putra keempat dari seorang ulama besar Prof. H. Abd. Rahman Shihab yang merupakan lulusan

⁵¹ *Ibid.*, 36.

⁵² Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Bersama Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2000), 5.

Jami'atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan Islam modern.⁵³

Sejak kecil, Quraish Shihab telah mendalami Alquran. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, beliau melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil menjadi santri di Pesantren *Dar al-Hadits al-Fiqhiyah* pada tahun 1956 hingga 1958.⁵⁴ Setelah itu, beliau berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II *tsanawiyah* Al-Azhar. Pada tahun 1967 Shihab meraih gelar Lc (S1) Universitas Al-Azhar, selanjutnya beliau mengambil pendidikan S2 pada fakultas yang sama di Universitas Al-Azhar, dan memperoleh gelar (M.A) pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir Alquran dengan menulis tesis berjudul *Al-I'jāz al-Tasyrī'iy al-Qur'ān al-Karīm* (Kemukjizatan Alquran dari Segi Hukum).⁵⁵

Sepulangnya dari Mesir, beliau kembali ke Ujung Pandang pada tahun 1973 dan memperoleh jabatan sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Jabatan ini beliau pegang hingga tahun 1980.⁵⁶ Selain itu beliau menjadi Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam pembinaan mental dan beliau melakukan

⁵³ Amirudin, *Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual dan Kehidupan Umat Islam Indonesia*, *Jurnal Sigma-Mu*, Vol. 9, No.1, Maret, 2017, 25.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab*, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No.2, Oktober, 2010, 250.

⁵⁶ *Ibid.*

beberapa penelitian, antara lain: “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975), dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan”.⁵⁷

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir, untuk melanjutkan pendidikan S3 di Universitas Al-Azhar dan tahun 1982 beliau berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium *Summa Cum Laude* dan memperoleh penghargaan tingkat I (*Mumtāz ma’a martabāt al-syaraf al-awlā*). Disertasinya berjudul “*Nizm al-Durar li al-Biqā’iy, Tahqiq wa Dirāsah*”. Beliau menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Alquran di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.⁵⁸

Sekembalinya ke Tanah Air, Quraish Shihab di tugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjan di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Beberapa jabatan penting dan strategis pernah diamanahkan kepadanya, diantaranya adalah ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama pada tahun 1989, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional tahun 1989. Beliau juga aktif di kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Konsorium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan Nasional.⁵⁹

Pengabdianannya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992 hingga 1998.

⁵⁷ Amirudin, *Pengaruh Pemikiran...*, 35.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran...*, 250.

Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademis saja, beliau menjabat sebagai ketua Ulama Majelis Indonesia (MUI) Pusat pada tahun 1985 hingga tahun 1998, dan beliau diangkat menjadi anggota Majelis Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (MPR-RI) pada tahun 1982 hingga 1987 dan tahun 1987 hingga 2002. Kemudian, pada tahun 1998, Quraish Shihab dipercaya menjadi Menteri Agama RI.⁶⁰

Pada tahun 1999, beliau diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir dan merangkap negara Djibauti berkedudukan di Kairo, Mesir sampai tahun 2002.⁶¹ Ketika menjadi Duta Besar inilah Quraish Shihab menulis karya monumentalnya *Tafsir al-Misbah*, lengkap 30 juz sebanya 15 jilid satu set.⁶²

Lahirnya karya tafsir al-Misbah ini sebagaimana karya tafsir lainnya, tentu disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, kesadaran seorang Quraish Shihab terhadap fungsi Alquran sebagai pedoman hidup. Menurut beliau Alquran tidaklah cukup sebagai bacaan saja, hendaknya selain dibaca harus disertai dengan kesadaran akan keagungannya terhadap pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadzakkur* dan *tadabbur*. Bahkan Quraish Shihab berpendapat bahwa memang wahyu pertama memerintahkan untuk membaca, lalu setelah itu *iqra'* diulangi dua kali yang mengandung makna telitilah dan dalamilah, karena

⁶⁰ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya...*, 5-6.

⁶¹ Amirudin, *Pengaruh Pemikiran...*, 36.

⁶² Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran...*, 251.

dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin.⁶³

Lalu faktor yang *kedua*, Quraish Shihab mendapat desakan dari sekelompok masyarakat yang rindu terhadap karya-karya baru beliau. Hal tersebut terungkap dalam “kata penutup” dari tafsir al-Misbah yakni “di Mesir sana, dari sekian banyak surat dalam berbagai topik yang penulis terima, salah satu di antaranya menyatakan bahwa “kami menunggu karya ilmiah pak Quraish yang lebih serius”. Surat tersebut ditulis oleh seseorang yang tidak dikenal, sungguh menggugah hati dan membulatkan tekad penulis menyusun tafsir al-Misbah ini.” Berdasarkan pernyataan beliau tersebut maka dapat dipahami bahwa penulisan karya tafsir ini disebabkan adanya anjuran teman-temannya dan bahkan ada salah seorang yang tidak beliau kenal pernah mengirim surat kepadanya untuk menulis karya kitab tafsir.⁶⁴

Beliau juga dikenal sebagai penulis yang produktif, lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Diantaranya yang paling legendaris adalah “*Membumikan Al-Quran*” (1994), “*Lentera Hati*” (1994), “*Wawasan Al-Quran*” (1996), dan “*Tafsir al-Misbah*” (2003).⁶⁵ Para mahasiswa Indonesia di tingkat sarjana pada studi-studi Islam Universitas McGill yang pertama-tama secara serius memunculkan masalah pengikutsertaan analisis terhadap tulisan-tulisan Quraish

⁶³ Muhammad Hasdin Has, *Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, Jurnal al-Munizir, Vol. 9, No. 1, Mei 2016, 73.

⁶⁴ *Ibid.*, 74-75.

⁶⁵ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya...*, 6.

Shihab dan menyatakan bahwa karya-karya Qurais Shihab melafalkan standar baru bagi studi-studi Alquran yang digunakan oleh penduduk awam.⁶⁶

Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman ruhani dan intelektual. Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.⁶⁷

2. Corak dan Metode Penafsiran

Corak penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* terkesan bahwa penafsirannya bercorak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Melalui pemahamannya mengenai ayat-ayat Alquran, beliau menyoroti pemasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang aktual. Quraish Shihab berusaha memperlihatkan bagaimana Alquran berbicara tentang permasalahan-permasalahan tersebut dan apa solusi yang ditawarkan oleh Alquran. Dengan demikian, akan terasa bahwa Alquran merupakan pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia.⁶⁸

Quraish Shihab dalam penafsirannya menggunakan metode *Tahfili*, jika menggunakan klasifikasi metode penafsiran al-Farmawi. Penafsiran beliau dalam tafsir al-Misbah menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat Alquran yang

⁶⁶ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 295.

⁶⁷ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya...*, 6.

⁶⁸ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran...*, 264.

urutannya disesuaikan dengan tertib ayat yang ada dalam mushaf Alquran. Penjelasan makna-makna ayat tersebut, bisa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *asbabun nuzulnya*, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun *tabi'in*.⁶⁹

3. *Sistematika Penafsiran*

Quraish shihab dalam penyusunan *Tafsir al-Misbah* menggunakan urutan *mushafi* yaitu dimulai dari surat *al-Nas* hingga *al-Fatihah*, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang ditafsirkan. Dalam uraian tersebut meliputi:⁷⁰

- 1) Penyebutan nama-nama surat serta alasan penamaannya (jika ada), juga disertai dengan keterangan tentang ayat yang diambil untuk dijadikan nama surat.
- 2) Jumlah ayat dan tempat turunnya surat, seperti surat tersebut dalam kategori surat *Makkiyah* atau *Madaniyah*.
- 3) Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudah surat tersebut.
- 4) Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyatakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- 5) Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- 6) Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat jika ada.

⁶⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir...*, 111-112.

⁷⁰ Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 119-120.

BAB IV

KOMPARASI MAKNA ULAMA PERSPEKTIF MUFASIR INDONESIA

A. Makna Ulama Dalam Pandangan Mufasir Indonesia

1. Signifikan Ulama

Pandangan khalayak umum mengenai ulama ialah orang yang ahli dalam ilmu agama. Namun jika ulama hanya dimaknai hal tersebut, tentu akan terjadi penyempitan terhadap makna ulama itu sendiri. Karena ilmu yang menjadi landasan oleh seorang ulama untuk berfikir, bertindak dan bersikap, akan mempengaruhi bagi kemaslahatan umat.

Menurut Dr. KH. Asfiyak Muhammad (Pengasuh Pondok Pesantren Syai'un Syifa') bahwasannya dalam konteks sekarang ulama dalam istilah Jawa dibagi menjadi tiga yakni ulama *suwuk*, *suwur*, dan *sumur*. Yang *pertama* adalah ulama *suwuk*, dalam artian ulama yang berurusan dalam bidang pengobatan atau penyembuhan rohani maupun jasmani. *Kedua* ialah ulama *suwur*, bahwa kriteria ulama ini adalah sebagai penceramah atau *mubaligh* yang menyebarkan ajaran agama Islam. *Ketiga* ulama *sumur* yaitu ulama yang terkenal dengan Ilmunya yang sangat tinggi sehingga selalu didatangi umatnya untuk meminta petunjuk, siraman rohani dan lain sebagainya, kadang kala bisa memprediksi keadaan yang akan datang.

Dalam Alquran ayat yang mengandung seignifikansi kata ulama ada dua, yaitu surat *Fathīr* ayat 28 dan surat *al-Syua'āra*' ayat 197. Jika dilihat dalam isi kandungan kedua ayat tersebut, tentu ulama tidak hanya orang yang ahli dalam agama. Berikut adalah makna ulama menurut beberapa mufasir Indonesia:

a. Mempunyai Rasa Takut Atas Keilmuannya

Mengenai makna ulama jika dilihat dalam segi bahasa adalah orang-orang yang *'alim* (berilmu) atau ahli agama. Akan tetapi, ulama tidak hanya dilihat dari keilmuannya, karena para ilmuwan pun bisa termasuk dalam kategori ulama apabila makna mengenai ulama dilihat dari segi ilmunya saja. Sebagai ulama harus ada signifikansi yang berbeda dalam hal ilmu yang dimilikinya.

Adapun salah satu ciri-ciri khusus seorang ulama ialah mempunyai rasa takut kepada Allah atas ilmunya. Sesuai dengan Firman Allah surat *Fathīr* ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.”¹

Mengenai ayat diatas beberapa mufasir Indonesia menafsirkan menafsirkan bahwa ulama adalah orang-orang *'alim* dan mempunyai pengetahuan tentang kekuasaan Allah dan rahmat-Nya,² menurut Ahmad Hassan. Jika menurut Hasbi adalah orang yang takut kepada Allah, lalu

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 8* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 160.

² A. Hassan, *Tafsir al-Furqan* (Jakarta: Universitas al-Azhar Indonesia, 2010), 732.

memelihara diri dari Azab-Nya dengan jalan mengerjakan ketaatan dan hanyalah orang-orang yang mengetahui kodrat Allah.³ Lalu, dalam Surat *Fathīr* Bisri menafsirkan ulama yaitu hamba yang sejatinya mengetahui tentang Allah, lalu mempunyai rasa takut atas Allah SWT.⁴

Sedangkan Hamka menafsirkan dalam tafsir al-Azhar bahwa ulama adalah orang-orang yang berilmu dan jelas pula bahwa ilmu itu luas sekali. Dengan keilmuan maka seseorang takjub dan yakin tentang Kekuasaan Allah, sehingga menghantarkan pada rasa takut. Kalau timbul rasa takut maka timbullah ketundukan, kemudian segala perintah-Nya akan dilaksanakan dan segala larangan akan dihentikan.⁵

Jelaslah bahwa jangkauan ulama itu amatlah luas. Nampaklah bahwa guru bukanlah semata-mata kitab saja, melainkan Alam itu sendiri adalah kitab yang terbuka luas. Setelah berguru kepada Alam terbukalah hijab dan jelaslah Tuhan dengan serba-serbi kebesaran dan keagunganNya.⁶ Seorang ulama dengan keilmuan yang luas dan bukanlah sempit hanya sekedar orang yang tahu hukum-hukum agama secara terbatas, dan bukan orang yang mengaji kitab fiqih, dan bukan pula ditentukan oleh jubah dan serban besar. Malahan kadang-

³ Hasbi as-Shiddiqie, *Tafsir Al-Qur'anul...*, 3384.

⁴ Bishri Musthafa, *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri Al-Qur'an Al-'Aziz Bil Lughotul Jawiyyah Juz 21-30* (Rembang: Menara Kudus, 1960), 1519.

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 245

⁶ *Ibid.*, 246.

kadang dalam perjalanan sejarah kerap kali agama terancam bahaya karena ulah serban besar.⁷

Kemudian menurut penafsiran Quraish Shihab mengatakan bahwa orang yang berpengetahuan agama, ilmu sosial, dan fenomena alam yang mengantarkan pengetahuannya tersebut menghasilkan (rasa takut yang disertai penghormatan, yang lahir akibat pengetahuan tentang objek).⁸

Makna ulama yang terkandung dalam surat *Fathir* ayat 28, bahwa seorang ulama adalah hamba Allah yang mempunyai ilmu lalu senantiasa *khāssyah* kepada Allah, takdim atas segala kebesaran-Nya, *tawadhu'*, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun makhluk-Nya. Namun Hamka dan Quraish Shihab memberikan penafsiran yang lebih, bahwa seorang ulama harus berpengetahuan mengenai fenomena alam raya, tidak hanya berpedoman kepada kitab saja. Karena Memikirkan atau memperhatikan fenomena alam raya yang pada saatnya memberi manfaat ganda, yaitu memahami tujuan hidup dan kebesaran Tuhan serta memperoleh manfaat dari rahasia alam raya untuk kebahagiaan dan kenyamanan hidup duniawi.

Adapun memikirkan fenomena alam raya menggiring kepada hakikat bahwa segala apa yang tergelar dalam fenomena alam di alam semesta ini perwujudan dari sifat-Nya, seluruh jagad raya ini memiliki sifat-Nya masing-masing. Dan pastilah pusat dari sifat dari perwujudan semesta alam adalah Aku

⁷ *Ibid.*

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 11 (Jakarta: lentera hati, 2002), 466-467.

(Tuhan), dari mana perwujudan itu berasal dan ke mana perwujudan itu akan kembali.⁹

Sebagai ulama tidak sepatasnya takut kepada manusia seperti takutnya kepada Allah. Karena takut akan cacian atau hinaan, sehingga menjual imannya hanya demi sekedar pujian. Sebagai ulama haruslah mempunyai rasa takut atas Allah SWT dengan ilmu yang dimilikinya, sebab semua yang dilakukannya atas ilmu tersebut kelak akan dipertanggung jawabkan.

b. Mengutamakan Nilai Kebijaksanaan dan Kemaslahatan

Seorang ulama bagaikan paku bumi yang menjadi tumpuan suatu bangunan, dikarenakan ulama lah sebagai tumpuan bagi umatnya dari berbagai permasalahan yang ada. Apa lagi sesuatu yang berkenaan dengan agama, besar kemungkinan akan ditanyakan kepada seorang ulama. Jawaban dari seorang ulama sangat berpengaruh bagi umatnya, bernilai kebajikan dan kemaslahatan atau malah berbalik arah kepada rana kepentingan pribadi atau golongan. Salah satu makna ulama yang di Firmankan Allah di dalam surat *al-Syua'ara'* ayat 197, bukti bahwa seorang ulama harus mengutamakan nilai-nilai kebajikan dan kemaslahatan:

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُوْ عُلَمَتُوْا بَنِي إِسْرَائِيلَ

⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar Jilid 1* (Yogyakarta: LkiS, 2003), 50-51.

“Dan apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?”.¹⁰

Mengenai ayat di atas beberapa mufasir memberikan penafsiran seperti Hasbi dalam tafsir an-Nuur, bahwa tidakkah cukup bagi mereka sebagai saksi atas kebenaran Muhammad, sebab ulama-ulama Bani Israil sebelumnya telah menegaskan bahwa di beberapa tempat dalam Kitab Taurat dan Injil disebutkan tentang sifat Muhammad dan perilakunya. Para musyrik Quraisy selalu pergi kepada ulama-ulama Bani Israil dan menerima keterangan-keterangan tentang Muhammad dari mereka itu.¹¹

Kemudian menurut Bisri adalah orang-orang *‘alim* yaitu ulama-ulama Bani Israil seperti Abdullah Salam, Asad, Asid, Tsa’labah dan Ibnu Yamin yang percaya atas kebenaran dalam kitab nabi-nabi terdahulu yaitu Taurat dan Injil, lalu ulama-ulama tersebut bagus keislamannya.¹² Sementara, jika menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar “*Bahwa telah mengetahuinya juga Ulama-ulama Bani Israil?*”, maksud dari ayat tersebut Hamka menjelaskan bahwa ulama Bani Israil dengan pengetahuannya dalam kitab-kitab terdahulu menjelaskan akan lahir seorang Nabi. Penjelasan tersebut ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang tinggal di Makkah dan Madinah. Namun, setelah Nabi itu datang, timbul hasad dalam jiwa mereka. Lalu mereka mungkir atau

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid 7* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 147.

¹¹ Hasbi as-Shiddiqie, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur Jilid 4* (Semarang: Pustaka Putra, 2000), 2974.

¹² Bishri Musthafa, *al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiri Al-Qur’an Al-‘Aziz Bil Lughotul Jawiyyah Juz 11-20* (Rembang: Menara Kudus, 1960), 1244.

Lalu, jika dalam konteks sekarang, ulama harus memberikan keterangan-keterangan yang mengandung kebijakan, kebajikan dan kemaslahatan umat. Karena ulama adalah tumpuan dari segala permasalahan bagi umat, maka semua permasalahan yang terjadi mengenai agama akan dipertanyakan kepada ulama. Kebijaksanaan dalam jawaban seorang ulama biasanya menentukan umatnya untuk bersikap, bertindak, berucap dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, banyak fenomena seorang yang mengatas namakan atau di *claim* oleh masyarakat sebagai ulama, akan tetapi menjual ayat-ayat Allah dan agama demi harta, jabatan, kekuasaan, dan hal-hal yang bersifat duniawi. Jika hal demikian, maka tak pantas gelar sebagai penyandang penerus para Nabi bersemayam pada dirinya. Karena seorang ulama harus mengutamakan kepentingan maslahat umat dan kebijaksanaan dalam mengajarkan ajaran Allah, agar terjadi keharmonisan dan kerukunan yang akan terjadi di masyarakat.

2. Tugas Ulama Sebagai Pewaris Nabi

Ulama sebagai *warasatu al-anbiya'* (penerus para Nabi) mempunyai beban tanggung jawab yang tidak mudah. Setiap ulama harus mampu memberikan peran aktif terhadap perkembangan yang berada di kalangan masyarakat, sehingga mampu mengemban misi para Nabi dan dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

رَجَاءٍ, عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ, عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ, عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ, قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ان العلماء ورثة الانبياء و ان الانبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما انما ورثوا العلم فمن اخذه اخذ بحظ وافر

“Sesungguhnya ulama adalah ahli waris para nabi. Para nabi tidaklah mewariskan emas dan perak. Yang mereka wariskan adalah ilmu. Barang siapa mengambil warisannya maka ia mendapatkan keuntungan yang sempurna.”¹⁶

Menyangkut sabda Rasulullah SAW bahwa ulama adalah ahli waris nabi.

Secara tidak langsung tugas yang diamanahkan kepada Rasulullah beralih kepada para ulama dengan melanjutkan risalah-risalah (Wahyu) Tuhan yang telah disampaikan kepada Rasulullah agar di sampaikan kepada umat atau seluruh manusia pada zamannya. Mengenai tugas ulama pertama sebagai penerus Nabi yakni menyampaikan risalah-risalah Allah yang telah diturunkanNya kepada Nabi Muhammad dan telah dikerjakan Nabi Muhammad kepada umatnya, terdapat dalam Firman Allah surat *al-Mā'idah* ayat 67:

يٰٓأَيُّهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintah itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”¹⁷

¹⁶ Abu Abdullah Muhammad, *Musnad al-Syihab Juz 2* (Beirut: Mu'asah al-Risalah, 1986), 103.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 435.

Dalam ayat tersebut nampak jelas betapa beratnya tugas seorang Rasul, demikian juga tugas orang yang hendak menyambung usaha Rasul. Kebenaran mesti disampaikan, tidak boleh takut atau gentar, dan tidak boleh dterangkan separuh atau disembunyikan separuh, walaupun akan membawa akibat kebencian atas manusia sendiri. Allah tetap menjamin keselamatan orang yang berjuang menegakkan kebenaran Allah. Kalau tidak celaka kata Allah makalah tidak celaka, kalau belum ajal berpantang mati.²⁴

Lalu Quraish Shihab memberikan gambaran ayat di tersebut ialah Allah mengutus *Rasul, sampaikanlah* kepada siapapun, khususnya kepada Ahl al-Kitab, yakni petunjuk Allah yang diturunkan kepadamu dari Tuhan yang memeliharamu. Dan jika engkau tidak kerjakan apa yang diperintahkan ini, walau hanya meninggalkan sebagian kecil dari apa yang harus kamu sampaikan, maka itu berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya secara keseluruhan. Jangan khawatir sedikitpun menyangkut akibat penyampaian ini. Allah memeliharamu dari gangguan yang berarti dari manusia, khususnya dari Ahl al-Kitab yang bermaksud buruk terhadapmu akibat teguran-teguranmu yang keras itu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir termasuk orang-orang Yahudi dan Nasrani itu sehingga tidak tercapai maksudnya terhadapmu.²⁵

²⁴ *Ibid.*, 318-319.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 141.

Mengenai beberapa penafsiran di atas, bahwa Allah telah mengutus Rasul-Nya dan untuk menyampaikan risalah yang telah di sampaikanNya kepada utusanNya. Namun, pada konteks sekarang bahwa ulama lah yang menjalankan tugas Rasulullah untuk mengemban amanah tersebut. Menyampaikan risalah-risalah Tuhan harus disampaikan dan tidak boleh di sembunyikan sedikitpun, dengan tidak menyampaikannya sama halnya tidak melaksanakan tugas (amanah), begitulah pendapat para mufasir di atas. Lalu, ditegaskan pada Firman Allah *al-Nisā* ayat 58 dan *al-Mu'mīnun* ayat 8:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya”²⁶

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

“Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya.”²⁷

Dengan kedudukan ulama terhadap umat sebagai pengemban amanah Allah, maka kedua ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang telah menerima amanah haruslah menunaikan tugas dan kewajibannya, karena yang diberi amanah akan dimintai pertanggung jawabannya. Sesuai dengan kedudukan ulama yang

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 417.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 6* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 470.

mengemban amanah sebagai penerus para Nabi, khususnya untuk menyampaikan risalah Tuhan kepada umat.

Kepentingan dalam menyiarkan dan menyebarkan ajaran Islam sangat diperlukan dalam setiap hal dan waktu. Walaupun dalam keadaan damai atau perang, sehat atau sakit, bahagia atau sedih, dan lain sebagainya.²⁸ Agar manusia mau beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Allah dengan penyampaian risalah-risalahNya yang diemban oleh ulama.

b. Menjelaskan Kandungan Ayat Sesuai Ajaran Tuhan

Sebagaimana tugas pertama sebagai ulama yang telah penulis uraikan, risalah-risalah Tuhan haruslah disampaikan kepada umat. Namun, tugas tersebut tidak berhenti hanya untuk menyampaikan saja, ulama juga harus menjelaskan isi kandungan yang terdapat dalam ayat atau risalah. Hal tersebut terdapat dalam Firman Allah surat *al-Nahl* ayat 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan *Az-Zikr* (Alquran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”²⁹

²⁸ Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi Selayang Pandang Sejarah Para Ulama* (Bekasi: Dakta, 1998) 136.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 5* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 326.

Mengenai ayat di atas, penulis menguraikan beberapa pandangan penafsiran mufasir Indonesia. Dimulai dari Ahmad Hassan yang tidak menafsirkan ayat 44 surat *al-Nahl*, namun beliau memberikan tema pembahasan ayat tersebut. Beliau menuliskan setiap umat mempunyai rasul yang diutus untuk menerangkan kebenaran.

Sementara itu, Hasbi menafsirkan ayat di atas bahwa Allah telah menurunkan Alquran kepada nabi Muhammad untuk menjadi peringatan dan pelajaran bagi manusia. Dengan Alquran itu supaya nabi Muhammad menjelaskan kepada umatmu tentang masalah hukum, syariat, dan keadaan umat telah lalu yang dimusnahkan dengan berbagai macam azab. Selain itu, supaya menjelaskan hukum-hukum yang musykil bagi mereka dan menjelaskan keterangan yang disingkat.³⁰

Kemudian Bisri dalam kitab *al-Ibriz* menafsirkan bahwa Allah mengutus utusan-Nya agar membawa *hujjah-hujjah* yang terang, dan Kitab-kitab suci, dan Allah menurunkan Alquran kepada utusan-Nya untuk menerangkan kepada manusia seperti perihal halal, haram, dan lain sebagainya agar manusia bisa memikirkannya.³¹

Lalu ayat di atas menurut Hamka bahwa kewajiban Nabi Muhammad SAW menyampaikan peringatan (Alquran) bukanlah kewajiban yang baru,

³⁰ Hasbi as-Shiddiqie, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 3* (Semarang: Pustaka Putra, 2000), 2235.

³¹ Bishri Musthafa, *al-Ibriz li Ma'rifati...*, 272.

melainkan sambungan dari rencana Tuhan membimbing dan memberi petunjuk umat manusia yang telah dimulai sejak Adam sampai kepada berpuluh Rasul sesudahnya (sampai kepada Muhammad SAW). Lalu maksud dari ujung ayat tersebut “*Mudah-mudahan mereka akan berfikir*” adalah Alquran memang yang utama sekali mengajak orang berfikir tentang dirinya, tentang Tuhannya dan hubungannya dengan Tuhan itu.³²

Kemudian Quraish Shihab memberikan penafsiran mengenai bahwa para yang Kami utus sebelummu itu semua membawa *keterangan-keterangan*, yakni mukjizat-mukjizat nyata yang membuktikan kebenaran mereka sebagai rasul, dan sebagian membawa pula *Zubur*, yakni kitab-kitab yang mengandung ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang seharusnya menyentuh hati, dan Kami turunkan kepadamu *adz-Dzikir*, yakni diturunkan kepada mereka, yakni Alquran itu, mudah-mudahan dengan penjelasanmu mereka mengetahui dan sadar dan supaya mereka senantiasa *berpikir* lalu menarik pelajaran untuk kemaslahatan hidup duniawi dan ukhrawi mereka.³³

Ayat ini menugaskan Nabi Muhammad untuk menjelaskan Alquran. *Bayan* atau *penjelas* Nabi Muhammad SAW itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, ada dua fungsi penjelasan dalam kaitannya Alquran yaitu *Bayan Ta’qid* dan *Bayan Tafsir*. Yang *pertama* sekedar menguatkan atau menggarisbawahi

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XIII-XIV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 249-250.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Volume 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 592.

kembali apa yang terdapat di dalam Alquran, sedang yang *kedua* memperjelas, memeperinci, bahkan membatasi peengertian lahir dari ayat Alquran.³⁴

Terkait tugas ulama yang kedua, untuk menjelaskan kandungan ayat sesuai ajaran Tuhan. Hal ini tidak terlepas dari kedudukan ulama dalam pandangan Allah, sebagai umat yang berbeda dengan golongan umat lainnya. Allah berfirman dalam Alquran surat *al-Zumar* ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”³⁵

Ayat diatas menerangkan bahwa ulama berbeda dengan umat lainnya karena keilmuan yang dimilikinya. Dengan ilmu tersebut, ulama dapat menjelaskan isi kandungan ayat sesuai dengan ajaran Tuhan, Sehingga sanggup membimbing umat dan memberikan bekal ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari Alquran, Hadis, ijmak, dan *qiyas*.³⁶

Kemudian kedudukan ulama dalam umat terletak pada peran mereka sebagai penafsir-penafsir otoritatif dan legitimasi atas sumber-sumber ajaran asli, Alquran dan Hadis. Disini perlu dijelaskan, bahwa setiap muslim meski memiliki kebebasan dalam melakukan penalaran serta mengeluarkan pendapat-pendapat

³⁴ *Ibid.*, 595.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 417.

³⁶ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 47.

secara personal (ijtihad), namun karena kebanyakan individu yang dimaksud tidak memiliki ilmu yang memadai, maka kemudian merujuk pada ijtihad, fatwa, atau madzhab tertentu. Ini artinya penting keberadaan dan fungsi ulama di kalangan masyarakat muslim, baik secara teologis maupun sosiologis.³⁷

Tugas sebagai pemberi penjelasan tidaklah mudah, karena ulama harus memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, dan ilmunya berdasarkan kejernihan hatinya. Lalu, harus bersamaan dengan semangat mengajak umat untuk beramar *ma'ruf nahi munkar* dan mengutamakan kemaslahatan umat.

c. Menyelesaikan Perselisihan Umat

Seiring berkembangnya zaman memicu untuk perubahan pola pikir maupun pola sikap terhadap manusia, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa adanya perubahan tersebut adalah salah satu kejadian yang menimbulkan perselisihan di antara mereka sehingga memunculkan perbedaan. Namun, perbedaan satu dengan yang lainnya itu sudah di takdirkan oleh Tuhan, bahkan terdapat dalam surat *al-Hujurat* ayat 11:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

³⁷ Azyumardi Azra, *Ulama, Politik, dan Modernisasi. Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. II, No. 7, 1990, 4.

“Wahai manusia! Sungguh, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”³⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa suatu perbedaan itu untuk mengenal satu sama lain, mengenal dalam artian mengetahui sikap, tindakan, lingkungan dan hal lainnya yang telah menjadikan karakter manusia tersebut. Dengan belum saling mengenal satu sama lain, maka bisa disebabkan munculnya perselisihan. Maka dari itu tugas seorang ulama adalah menyelesaikan dan meluruskan suatu perselisihan di antara umat, karena salah satu karakter sebagai ulama adalah Mengetahui dan peka terhadap situasi dan zaman, serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan masalah umat.³⁹

Hal ini di sebutkan dalam Firman Allah ayat *al-Baqarah* ayat 213, dengan adanya ulama harus mampu menyelesaikan dan meluruskan perselisihan yang terjadi di antara umat:

ان النَّاسُ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

“Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka

³⁸ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama...*, 47.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 9* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 419.

dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.”⁴⁰

Berkenaan dengan ayat di atas penulis mengutip beberapa pendapat mufasir Indonesia, yakni dalam kitab tafsir al-Furqan, Ahmad Hassan tidak memberikan penafsiran mengenai ayat di atas. Kemudian Hasbi memberikan penafsirannya bahwa semula semua manusia menganut kebenaran yang sama sejak Adam hingga Nabi Nuh, kemudian mereka berselisih diantara mereka karena berbagai hal. Lalu, Allah mengutus para rasul untuk membawa kabar gembira dan kabar menakutkan atau mengandung ancaman. Allah menjadikan manusia sebagai umat yang satu (satu *jama'ah*), sebagian terikat dengan yang lain dalam mencari penghidupan. Manusia disebut makhluk sosial karena hidup berkumpul dengan saling tolong menolong, meskipun masing-masing hidup dengan usahanya sendiri. Akan tetapi kekuatan jiwa dan fisik tidak sanggup memenuhi sendiri apa yang dibutuhkan untuk hidupnya, maka manusia memerlukan bantuan orang lain.⁴¹

Jama'ah manusia selalu mengalami perubahan seiring dengan berbagai rupa kejadian dan pengalaman yang dilaluinya. Setelah memperoleh banyak pengalaman dari perjalanan hidupnya, nyatalah bagi mereka tentang berbagai kesalahan yang dilakukannya dan tahulah mereka mengenai berbagai permasalahan yang sebelumnya tidak dimengerti. Oleh karena itu manusia

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 309.

⁴¹ Hasbi as-Shiddiqie, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1* (Semarang: Pustaka Putra, 2000), 350.

berusaha menyelidiki hakikat dari apa yang dipahami dan rahasia dari yang mereka ketahui. Maka datanglah para nabi memberi petunjuk kepada manusia tentang bagaimana cara berhubungan dengan Tuhan dan cara manusia berhubungan dengan sesamanya.⁴²

Kemudian Bisri Musthafa dalam kitab *al-Ibriz* menafsirkan surat *al-Baqarah* ayat 213 yakni manusia mulai zamannya Nabi Adam hingga Nabi Idris hakikatnya adalah satu, sama-sama beriman. Semakin lama manusia semakin berbeda-beda, ada yang iman dan ada pula yang kufur. Oleh karena itu Allah SWT mengutus para Nabi yang memiliki tujuan memberi janji kebahagiaan kepada orang yang beriman dan memberi ancaman kepada orang-orang yang kufur, dengan ancaman akan disiksa oleh Allah di neraka. Lalu Allah ta'ala menurunkan Kitab-kitab Suci, bertujuan untuk mengatur segala hukum diantara manusia yang ingkar kepada agamanya. Hakikatnya orang yang ingkar itu mengetahui adanya kitab suci tersebut, sehingga sebagian ada yang mengimani dan sebagian lagi ada yang tidak beriman atas kehendaknya sendiri. Bagi orang-orang yang beriman senantiasa mendapat hidayah dari Allah ta'ala. Allah selalu memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, jalan yang lurus.⁴³

Sementara itu, Hamka menafsirkan dalam awal ayat “*Adalah manusia itu Umat yang satu*” bahwa manusia seluruhnya ini pada hakikatnya adalah umat yang

⁴² *Ibid.*, 350-351

⁴³ Bishri Musthafa, *al-Ibriz li Ma'rifati...*, 33.

satu. Tetapi meskipun manusia satu pada hakikatnya, baik satu karena keturunan Adam atau karena satu corak jiwa dan akal, dalam kenyataannya mereka menjadi berpecah belah. Dalam kenyataannya terjadi beribu bahasa dan karena pengaruh iklim terjadi pelainan warna kulit. Seluruh manusia berperasaan satu, berkeadaan satu,, dan satu perasaan mencari hakikat, berusahalah manusia itu dengan akal budi yang ada padanya mencari hakikat itu.⁴⁴

Lalu sambungan ayat “*Lalu Allah mengutus Nabi-nabi membawa berita kesukaan dan berita ancaman, dan Dia turunkan bersama mereka akan Kitab dengan kebenaran*”, tegasnya bahwa dalam fitrah manusia ada *kesatuan* kepercayaan itu. Maka kemudian, Yang Maha kuasa mengutus dari kalangan manusia itu sendiri, akan orang-orang pilihan yang disebut Nabi atau Rasul. Dengan kedatangan Nabi-nabi itu *kesatuan* manusia dipimpin melalui jalan yang wajar, sehingga benar-benar satu. Tetapi selama ini belum tahu bahwa mereka adalah satu, oleh Nabi-nabi itu diingatkanlah bahwa mereka adalah satu, dan hakikat Kebenaran dan Kekuasaan Tertinggi itupun adalah satu pula.⁴⁵

Mengenai ayat di atas, Quraish Shihab menafsirkan yakni manusia sejak dulu hingga kini adalah satu umat, Allah menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka sejak dahulu hingga kini baru dapat hidup jika bantu-membantu sebagai satu umat, yakni kelompok

⁴⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 167.

⁴⁵ *Ibid.*, 168-169.

yang memiliki persamaan dan keterikatan. Di sisi lain, manusia memiliki sifat egoisme yang dapat muncul sewaktu-waktu, sehingga muncullah perselisihan. Tetapi, manusia tidak mengetahui sepenuhnya bagaimana cara memperoleh kemaslahatan mereka, tidak juga bagaimana mengatur hubungan antar mereka, atau bagaimana menyelesaikan perselisihan mereka. Oleh karena itu Allah mengutus nabi-nabi untuk menjelaskan ketentuan-ketentuan Allah dan menyampaikan petunjuk-Nya sambil menugaskan para Nabi itu menjadi pemberi kabar gembira bagi yang mengikuti petunjuk itu dan pemberi peringatan.⁴⁶

Dari beberapa penafsiran mufasir Indonesia di atas, bahwa perselisihan yang terjadi ada beberapa faktor. *Pertama*, ialah manusia itu sendiri. Seperti yang dikatakan Hasbi bahwa manusia selalu mengalami perubahan seiring dengan berbagai rupa kejadian dan pengalaman yang dilaluinya. Setelah memperoleh banyak pengalaman dari perjalanan hidupnya, nyatalah bagi mereka tentang berbagai kesalahan yang dilakukannya. Lalu menurut Quraish Shihab, karena sifat ke egoisan manusia tersebut yang sewaktu-waktu muncul, maka timbullah perselisihan.

Kedua, karena ulama itu sendiri. Senada dengan penafsiran Bisri yang mengatakan bahwa perselisihan yang terjadi akibat orang yang ingkar itu mengetahui adanya kitab suci tersebut, sehingga sebagian ada yang mengimani

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 425.

dan sebagian lagi ada yang tidak beriman atas kehendaknya sendiri. Dalam penafsiran Bisri tersebut konteks yang dibahas adalah *Ahl Kitab*, namun dalam konteks sekarang bisa dimaksudkan dalam ulama itu sendiri. Karena kedudukan ulama yang berpengaruh dalam masyarakat atau umatnya, seringkali memicu adanya perselisihan yang terjadi. Seperti memberikan fatwa sesat, mendekati penguasa demi sesuatu yang diinginkan, dan ulama yang rusak moralnya.

Jadi seorang ulama selain mendapatkan tugas untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi diantara umat, namun juga harus berinstropeksi diri. Karena ulama harus mementingkan kemaslahatan ketimbang kepentingan pribadi. Sesuai dengan karakter ulama yang harus Berwawasan luas dan menguasai beberapa cabang ilmu demi pengembangannya. Menerima pendapat orang lain yang tidak bertentangan dengan Islam dan bersikap *tawadhu*.⁴⁷ Sehingga tidak menjadi faktor munculnya perselisihan dan menjadi penyelesai perselisihan yang terjadi.

d. Sebagai Suri Tauladan

Dari ketiga tugas yang telah disebutkan penulis di atas, bahwa ulama harus menyampaikan risalah Tuhan sesuai ajaran, kemudian menjelaskan risalah atau ayat tersebut, dan menyelesaikan perselisihan umat yang terjadi. Namun,

⁴⁷ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama...*, 47.

tidak hanya cukup di tiga tugas tersebut, melainkan ulama harus memberikan contoh dalam *amaliah* kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terdapat dalam Firman Allah surat *al-Baqarah* ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”⁴⁸

Dalam artian ayat tersebut, menjelaskan bahwa dengan keilmuan seorang ulama harus memperhatikan apa yang disampaikan dan dijelaskan kepada umat. Sehingga tidak luput untuk mengamalkannya pula. Karena seorang ulama perbuatannya harus sesuai dengan apa yang diucapkannya, bahkan ia tidak memerintahkan sesuatu selama belum pernah melakukannya.

Perilaku dan ucapan seorang ulama adalah suatu patokan untuk menentukan umat berbuat dalam kehidupan sehari-hari. Karena pandangan umat bahwa ulama adalah pewaris atau penerus nabi, jadi sesuatu yang diperbuat oleh ulama dapat menjadikan contoh bagi umatnya. Dalam hal ini terdapat dalam Firman Allah surat *al-Ahzāb* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*..., 92.

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”⁴⁹

Beberapa mufasir Indonesia menjelaskan ayat di atas yakni menurut Ahmad Hassan bahwa sesungguhnya suri tauladan yang baik yakni Rasulullah dan bagi kalian adalah satu teladan yang patut diikuti.⁵⁰ Lalu, Hasbi dalam tafsir an-Nuur menafsirkan telah memperoleh suri teladan yang baik pada diri Nabi, maka seharusnya meneladani Rasulullah dalam segala perilaku. Rasulullah adalah contoh yang baik dalam segi kebenaran, keberanian, kesabaran, dan ketabahan menghadapi bencana. Orang yang mengharap pahala Allah dan takut kepada siksa-Nya, serta banyak mengingat Allah, akan memperoleh teladan yang baik pada diri Rasulullah.⁵¹

Berkenaan ayat di atas Bisri menafsirkan bahwa telah diantara kamu semua contoh yang baik berupa utusan Allah (jadi kita hanya mengikuti perilaku Nabi Muhammad, tidak berpaling ke yang lain) (Kanjeng Nabi jadi panutan). Untuk orang-orang yang takut kepada Allah ta’ala dan hari kiamat, degnan selalu mengingat kepada Allah.⁵²

Dalam tafsir al Azhar, Hamka memberi penafsiran pada awal ayat tersebut “*Sesungguhnya adalah bagi kamu pada Rasulullah itu teladan yang*

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, 638.

⁵⁰ A. Hassan, *Tafsir al-Furqan...*, 702.

⁵¹ *Ibid.*, 3269.

⁵² Bishri Musthafa, *al-Ibriz li Ma’rifati...*,

baik” Hamka menceritakan keteladanan kepemimpinan Rasulullah saat memimpin perang khandaq dengan sikap keras tetapi penuh kasih sayang meneladani sifat Allah ‘Aziz yang disertai *Hakim* dan sifat perkasa disertai bijaksana.⁵³

Lanjutan ayat tersebut ialah “*Bagi barangsiapa yang mengharapkan Allah dan Hari Kemudian*”, bahwa pada diri Rasulullah itu sendiri ada hal yang akan dapat dicontoh teladan bagi kamu yang beriman. Semata-mata menyebut iman saja tidak cukup, karena inti dari iman sendiri ialah sebuah harapan. Harapan akan Ridha Allah dan harapan akan kebahagiaan di akhirat. Untuk memelihara iman dan harapan hendaklah banyak mengingat Allah, sebab itu maka di ujung ayat dikatakan “*Dan banyak ingat kepada Allah*”. Bertambahnya besar harapan kita kepada Tuhan dan keyakinan kita akan Hari Kemudian dan bertambah banyak kita mengingat Allah dan menyebut Allah bertambah ringanlah bagi kita meneladani Rasulullah SAW.⁵⁴

Sementara itu, walaupun Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas dalam konteks suri tauladan Rasulullah dalam perang khandaq, tetapi kewajiban atau anjuran meneladani beliau di luar konteks tersebut. Quraish Shihab menggaris bawahi ayat tersebut bahwa *laqad kāna lakum fī Rasūlillāh* (sesungguhnya telah ada buat kamu pada diri Rasulullah) harus bisa memilah dan memilih mana pekerjaan atau mana ucapan yang bersumber dari kedudukan beliau sebagai Rasul

⁵³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 225.

⁵⁴ *Ibid.*, 226-227.

dan mana pula dalam kedudukan lain-lainnya.⁵⁵ Karena Nabi Muhammad di samping menjadi Rasul dan Nabi, beliau juga sebagai *Mufti* (penjelas ayat-ayat), *Hakim* (menetapkan ketetapan hukum), *Pemimpin masyarakat*, dan *Kekhusuan beliau selaku Rasul*.⁵⁶

Suri tauladan yang di uraikan oleh para mufasir di atas, menunjukkan sikap dalam segi kebenaran, keberanian, kesabaran, dan ketabahan menghadapi bencana menurut Hasbi. Lalu, Hamka dan Quraish Shihab menerangkan konteks Nabi dalam memimpin perang khandaq, Rasulullah menunjukkan sikap kepemimpinan yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Namun, mengenai ayat di atas dalam konteks sekarang menjelaskan ulama sebagai seorang pemimpin umat dalam memimpin atau membimbing umat di jalan kebenaran dan kemaslahatan. Karena sesuai dengan kedudukan ulama sebagai pembimbing rohani umat membimbing rohani tidak hanya secara ibadah dengan Allah, melainkan akhlakunya terhadap manusia sebagai makhluk sosial. Akhlaq dengan sesama manusia ini adalah bentuk dari manifestasi menghayati agama dengan benar.⁵⁷

Selain membimbing umat, ulama juga harus menunjukkan sebagai suri tauladan bagi umat. Seperti *khassyāh* kepada Allah, takdim atas segala kebesaran-

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 246.

⁵⁶ *Ibid.*, 245.

⁵⁷ Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi Selayang Pandang Sejarah Para Ulama* (Bekasi: Dakta, 1998), 140.

Nya, *tawadhu'*, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun makhluk-Nya.

Sebagaimana telah diketahui khalayak umum, para Nabi setelah wafat tidak meninggalkan harta benda, emas permata, atau kekayaan duniawi lainnya. Tetapi hanya meninggalkan nilai kerohanian kehidupan (*akhlaqul karīmah*) yang sangat penting bagi penyanggah pewarisnya dan umatnya. Sifat *tabligh*, *fathanah*, *siddiq*, dan *amanah* yang dimiliki Rasulullah, seharusnya dimiliki juga oleh para ulama. Meskipun tidak sesempurna Rasulullah, karena *maqam* dari Rasulullah dengan umatnya jelas berbeda.

B. Analisa Komparasi Penafsiran Mufasir Indonesia Tentang Ulama

1. Aspek Penafsiran

Ulama yang telah dijabarkan oleh kelima Mufasir Indonesia dalam surat *al-Syua'āra'* ayat 197 dan surat *Fathīr* ayat 28 maka dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antara para mufasir. *Pertama*, mengenai makna ulama yang terkandung dalam surat *al-Syua'āra'* ayat 197 terdapat persamaan penafsiran menurut keempat Hasbi, Bisri, dan Hamka bahwa ulama yang dimaksud yaitu ulama Bani Israil mengakui dan memberi kesaksian atas kedatangan Nabi yang baru yaitu Nabi Muhammad berdasarkan keilmuan (ke *'aliman*) mereka mengenai Kitab-kitab Suci terdahulu (Kitab mereka) yaitu Taurat dan Injil. Namun, terdapat perbedaan dalam penafsiran Qurais Shihab, menurutnya yang terkandung dalam

ayat tersebut bukan menggaris bawahi pengetahuan ulama Bani Israil, melainkan mereka telah mengetahui tentang sifat Alquran sebagai wahyu Ilahi. Mengetahui kebenaran sifat dan kandungan isinya sesuai dengan yang mereka ketahui dalam Kitab Sucinya.

Kedua, ulama yang di maksud dalam surat *Fathir* ayat 28 menurut Ahmad Hassan adalah orang-orang *'alim* dan mempunyai pengetahuan tentang kekuasaan Allah dan rahmat-Nya. Penafsiran Hassan berbeda dengan Hasbi yang penafsirannya sama dengan Bisri, Hamka, dan Shihab, bahwa ulama yakni orang yang mengetahui tentang Allah dan mempunyai rasa takut kepada Allah sehingga menjaga dirinya atas siksa Allah. Namun, seorang ulama tidak hanya terbatas dalam ilmu agama saja, melainkan mengetahui Alam menurut Hamka dan ditambah oleh Quraish Shihab harus berpengetahuan ilmu sosial.

2. *Aspek Metode penafsiran*

Adanya persamaan dan perbedaan kelima mufasir yang telah diuraikan di atas mengenai makna ulama, tentu ada faktor perbedaan dan persamaan dalam menggunakan metode penafsiran. Karena metode penafsiran Alquran adalah cara yang dipakai oleh mufasir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya sampai kepada tujuan penafsiran.⁵⁸ Hassan dan Bisri yang menggunakan metode *ijmali*, bisa dilihat dalam kitab mereka berdua yang penyajiannya menggunakan

⁵⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 17.

ungkapan yang diambil dari Alquran sendiri dengan menambahkan kata atau kalimat penghubung, sehingga memudahkan para pembaca dalam memahaminya.⁵⁹ Namun, Bisri menggunakan bahasa *Jawa Pegon* dan terjemahan *gundul* khas pesantren, karena sesuai dengan motivasi beliau menulis kitab *al-Ibriz* yakni Kondisi sosial keragaman pada saat itu memang menunjukkan bahwa umat muslim khususnya di Jawa masih kesulitan dalam memahami arti ayat-ayat Alquran.⁶⁰

Berbeda dengan Hasbi, Hamka, dan Quraish Shihab menggunakan metode *tahīlī*, dalam penafsirannya menjelaskan makna-makna ayat tersebut, bisa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *asbāb nuzūl*nya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun *tabi'in*.⁶¹ Meskipun Hasbi, Hamka, dan Quraish Shihab menggunakan metode yang sama, namun belum tentu penafsiran mereka sama pula, begitupun juga mengenai penafsiran Hassan dan Bisri.

Hasbi dalam surat *al-Syua'āra'* ayat 197 menafsirkan bahwa kesaksian Ulama Bani Israil atas kebenaran sifat dan perilaku Muhammad yang terdapat dalam Kitab Taurat dan Injil. Karena Hasbi mengutip pendapat ats-Tsabi' dari Ibnu Abbas bahwa penduduk Makkah mengutus orang-orangnya datang ke Madinah menemui pendeta-pendeta Yahudi untuk bertanya tentang masalah

⁵⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: Lkis, 2013), 113.

⁶⁰ Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa*, *Jurnal Rasail*, Vol. 1, No. 1, 2014, 25.

⁶¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir...*, 111-112.

Muhammad. Lalu, pendeta Yahudi itu menjawab bahwa ini masa kedatangan Muhammad dan mereka juga menerangkan sifat-sifat serta perilakunya.⁶²

Lalu Hamka meskipun sama dalam penafsirannya dan metode dengan Hasbi, namun Hamka dalam menafsirkan *al-Syua'āra'* ayat 197 dengan memberi keterangan bahwa seorang Bani Israil yaitu Abdullah bin Salam yang melihat Rasulullah berhijrah ke Madinah dan langsung mengakui akan kerasulannya.⁶³ Begitupun Quraish Shihab menjelaskan dengan mengkaitkan ayat tersebut dengan ayat yang sebelumnya yakni ayat 196 terlebih dahulu, setelah itu menjelaskan kata *a>yah* yang mengartikan bukti. Karena ayat ini menggaris bawahi bukti itu bukan mengenai pengetahuan Ulama Bani Israil,⁶⁴ dan Quraish Shihab mengutip Hadis yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani melalui nabi Musa.

Kemudian mengenai makna ulama dalam surat *Fathīr* ayat 28, Hasbi hanya memberikan penafsirannya sendiri tidak ada keterangan tambahan. Sementara Hamka menerangkan awal ayat terlebih dahulu, dan disambung dengan akhir ayat. Lalu, Hamka mengkaitkan ayat sebelumnya yaitu ayat 27 hingga memberikan penafsiran bahwa jangkauan ulama itu amatlah luas. Nampaklah bahwa guru bukanlah semata-mata kitab saja, melainkan Alam itu sendiri adalah kitab yang terbuka luas.⁶⁵ Hamka juga memberikan keterangan mengenai makna

⁶² Hasbi as-Shiddiqie, *Tafsir Al-Qur'anul...*, 2974.

⁶³ Hamka, *Tafsir al-Azhar ...*, 153.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 341.

⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar ...*, 246.

ulama dari Ibn-Katsir, Ibnu Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Malik, Syaikh Muhammad, dan sabda Nabi Muhammad.

Jika Quraish Shihab, memberikan penjelasan asal kata '*ulama* jamak dari kata alim dan tersusun dari tiga huruf yakni '*ain*, '*lam*, dan '*mim*, kata yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut selalu menunjuk pada kejelasan seperti '*alam* (bendera), '*ālam* (alam raya), atau '*alāmah* (alamat). Quraish menambahkan keterangan makna ulama dari Ibnu Asyur, Thabathaba'i, Sayyid Qutb, dan ar-Raghib al-Fashahani. Dari pendapat Sayyid Qutb lah yang berpendapat bahwa fenomena alam adalah *Kitab alam* yang sangat indah lembaran-lembarannya dan sangat menakjubkan bentuk dan warnanya, ulama adalah yang memerhatikan kitab yang menakjub itu. Karena itu, mereka mengenal Allah dengan pengenalan yang sebenarnya.⁶⁶

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan....*, 466-467.

1. Untuk penelitian selanjutnya yang membahas mengenai makna ulama dan komparasi para penafsiran mufasir agar memperbanyak buku-buku yang bersangkutan dengan penelitian yang diteliti, karena penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dalam segi penulisan, dan pengumpulan data sekunder maupun primer yang berkaitan dengan ulama dan buku-buku pendukung yang belum dimiliki penulis. Sehingga untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *library reaserch* (kepustakaan) atau yang meneliti tentang makna ulama perspektif mufasir Indonesia dapat memiliki buku-buku rujukan utama yang diteliti dan memahami apa isi kandungan buku tersebut.
2. Penelitian skripsi ini diharapkan berguna dan bermanfaat sebagai rujukan-rujukan penelitian selanjutnya yang terkhusus pada penulis yang meneliti mengenai makna ulama perspektif mufasir Indonesia. Sehingga penelitian selanjutnya lebih maksimal dalam menyelesaikan skripsi dengan memberi penulisan yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Abu Naim. *Halyah al-Auliya' Wa Thabaqatu al-Ashfiya Juz 1*. Beirut: Darr al-Kutb. 1988.
- Ash-Shiddieqiy, Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1*. Semarang: Pustaka Putra. 2000.
- _____. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 2*. Semarang: Pustaka Putra. 2000.
- _____. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 3*. Semarang: Pustaka Putra. 2000.
- _____. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 4*. Semarang: Pustaka Putra. 2000.
- Asyraf, Muhammad. *'Aunu al-Ma'bud Sarhu Sunanu Abi Daud Juz 12 cet. 2*. Beirut: Darr al-Kutb. 1994.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Bandung: Tarsito. 1994.
- Cawidu, Harifudin. *Konsep Kufur dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- Federspiel, Howard M.. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia, terj. Tajul Arifin*. Bandung: Mizan. 1996.
- al-Ghazali. *Mukhtasar Ihya' 'Ulum al-Din terj. Irwan Kurniawan dengan judul Mutiara Ihya' 'Ulum al-Din*. Bandung: Mizan. 2008.
- al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din terj. Moh. Zuhri jilid 1*. Semarang: as-Syifa'. 2009.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Lkis.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Juz II*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1988.

- _____. *Tafsir al-Azhar Juz XIII-XIV*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1988.
- _____. *Tafsir al-Azhar Juz XI-XII*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1988.
- _____. *Tafsir al-Azhar Juz XIX-XX*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1988.
- _____. *Tafsir al-Azhar Juz XXI*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1988.
- _____. *Tafsir al-Azhar Juz XXII*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1988.
- Hassan. *Tafsir al-Furqan*. Jakarta: Universitas al-Azhar Indonesia. 2010.
- Hasyim, Umar. *Mencari Ulama Pewaris Nabi Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*. Bekasi: Dakta. 1998.
- Hsubky, Badurddin. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani. 1995.
- Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011
- _____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011
- _____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011
- _____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011
- _____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011
- _____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 5*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011
- _____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 6*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011
- _____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 7*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011
- _____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 8*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011
- _____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 9*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011

- Muhammad, Abu Abdullah. *Musnad al-Syihab Juz 2*. Beirut: Mu'asasah al-Risalah. 1986.
- Muhammad, Abu Sahl Muhammad. *Mausu'ah Muwaqif al-Salaf Fi al-Aqidah Wa al-Manhaj Wa al-Tarbiyah Juz 1*. Mesir: al-Maktabah al-Islamiyah Li al-Nasyri wa al-Tuzighi. TT.
- Muhammad, Majduddin Abu Thahir. *Bashairu Dawi al-Tamyiz Fi Lathaifi al-Kitabi al-'Azizi Juz 5*. Mesir: Majlasu al-'Ala. 1992.
- Muhammad, Syamsudin Abu Ghair. *al-Maqasi al-Hasanah Fi Bayan min al-Ahadis al-Musyahirah 'ala al-Alisunnah Juz 1*. Beirut: Darr al-Kutb. 1985.
- Muhammad, Syihabuddin. *al-Mustadrif fi Kulli Fanni Mustadrif Juz 1*. Beirut: 'Alimul Kutub. 1998.
- Muhtarom. *Reproduksi Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2015
- Musthafa, Bishri. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri Al-Qur'an Al-'Aziz Juz 11-19*. Rembang: Menara Kudus. 1960.
- _____. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri Al-Qur'an Al-'Aziz Juz 21-30*. Rembang: Menara Kudus. 1960.
- _____. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri Al-Qur'an Al-'Aziz Bahasa Jawa Latin*. Rembang: Menara Kudus. 2015
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Jurnal

- Amin, Surahman. *Telaah atas Karya Tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir al-Bayan Karya Tm. Hasbi al-Siddiqi*. Jurnal Afkaruna. Vol. 9. No. 1. 2013.
- Amirudin. *Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual dan Kehidupan Umat Islam Indonesia*. Jurnal Sigma-Mu. Vol. 9. No.1. 2017.
- Azra, Azyumardi. *Ulama, Politik, Modernisasi*. Jurnal 'Ulumul Qur'an. Vol. II. No. 7. 1990.
- Fahimah, Siti. *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hassan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekaan*. Jurnal El-Furqania. Vol. 04. No. 01. 2017.
- Hariyanto, Ahmad. 2016. *Tafsir Era Nabi Muhammad SAW*. Jurnal At-Tibyan. Vol. I. No. I.
- Has, Muhammad Hasdin. *Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*. Jurnal al-Munizir. Vol. 9. No. 1. 2016.
- Hidayati, Husnul. *Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka*. Jurnal el-Umdah. Vol. 1. No.1. 2018.
- Hizbullah, Nur. *Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu*. Jurnal al-Turaz. Vol. XX, No.2. 2013.
- Ighisani, Rithon. *Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*. Jurnal Potret. Vol. 22. No. 1. 2018.
- Iqbal, Muhammad. *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab*. Jurnal Tsaqafah. Vol. 6. No.2. 2010.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. *Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa*. Jurnal Rasail. Vol. 1. No. 1. 2014.

Malkan. *Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*. Jurnal *Hunafa*. Vol. 6. No. 3. 2009.

Maslukhin. *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa*. Jurnal *Mutawatir*. Vol. 5. No. 5. 2015.

Rokhmad, Abu. *Telaah Karakteristik Tafsir Arab –Pegon Al-Ibriz*, Jurnal *Analisa*. Vol. XVIII. No. 6. 2011.

Sudariyah. *Kontruksi Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy*. Jurnal *Shahih*. Vol. 3. No. 1. 2018.

Wartini, Atik. *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Jurnal *Studi Islamika*. Vol. 11. No. 1. 2014.

Internet

Rizky, Ahmad dan M. Umar. “Adakah ‘Ulama Organik’?”, <https://indoprogress.com/2018/12/adakah-ulama-organik/>. 2019. Diakses (18 maret 2019, 16:25).

Widyanuratikah, Inas dkk. “Pilpres 2019, Kala Dua Kubu Ulama Tetapkan Dukungan Berbeda”. <https://m.republika.co.id/berita/nasional/news/analysis/18/09/17/pf5m8z409-2019-kala-dua-kubu-ulama-tetapan-dukungan-berbeda>. . 2019. Diakses (26 maret 2019, 09:13).